

**KONSEP *FRUGAL LIVING* DALAM AL-QUR'AN (STUDI
TEMATIK)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)**

**Oleh
SITI FALIHATUL MUSLIHAH
NIM. 1917501066**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Siti Falihatul Muslihah
NIM : 1917501066
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Konsep *Frugal Living* dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 19 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Siti Falihatul Muslihah
NIM. 1917501066

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 19 Juni 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr. Siti Falihatul Muslihah

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Siti Falihatul Muslihah

NIM : 1917501066

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Progam Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

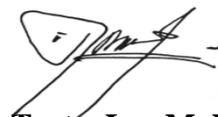
Judul : KONSEP *FRUGAL LIVING* DALAM AL-QUR'AN (STUDI TEMATIK)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Tarto, Lc., M. Hum.

NIP. 2116068702



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website www.uinsaiu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Konsep *Frugal Living* Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)

Yang disusun oleh Siti Falihatul Muslihah (NIM 1917501066) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 4 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

A.M. Ismatulloh, M.S.I
NIP. 19810615009121004

Penguji II

Laily Liddini, Lc., M. Hum
NIP. 198604122019032014

Ketua Sidang/Pembimbing

Tarto, Lc., M. Hum
NIP. 21160068702

Purwokerto, 12 Juli 2023

Dekan

Prof. Dr. H. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

MOTTO

**Bahagia itu sederhana, kurangi keinginan, penuhi kebutuhan, dan
perbanyaklah bersyukur.**

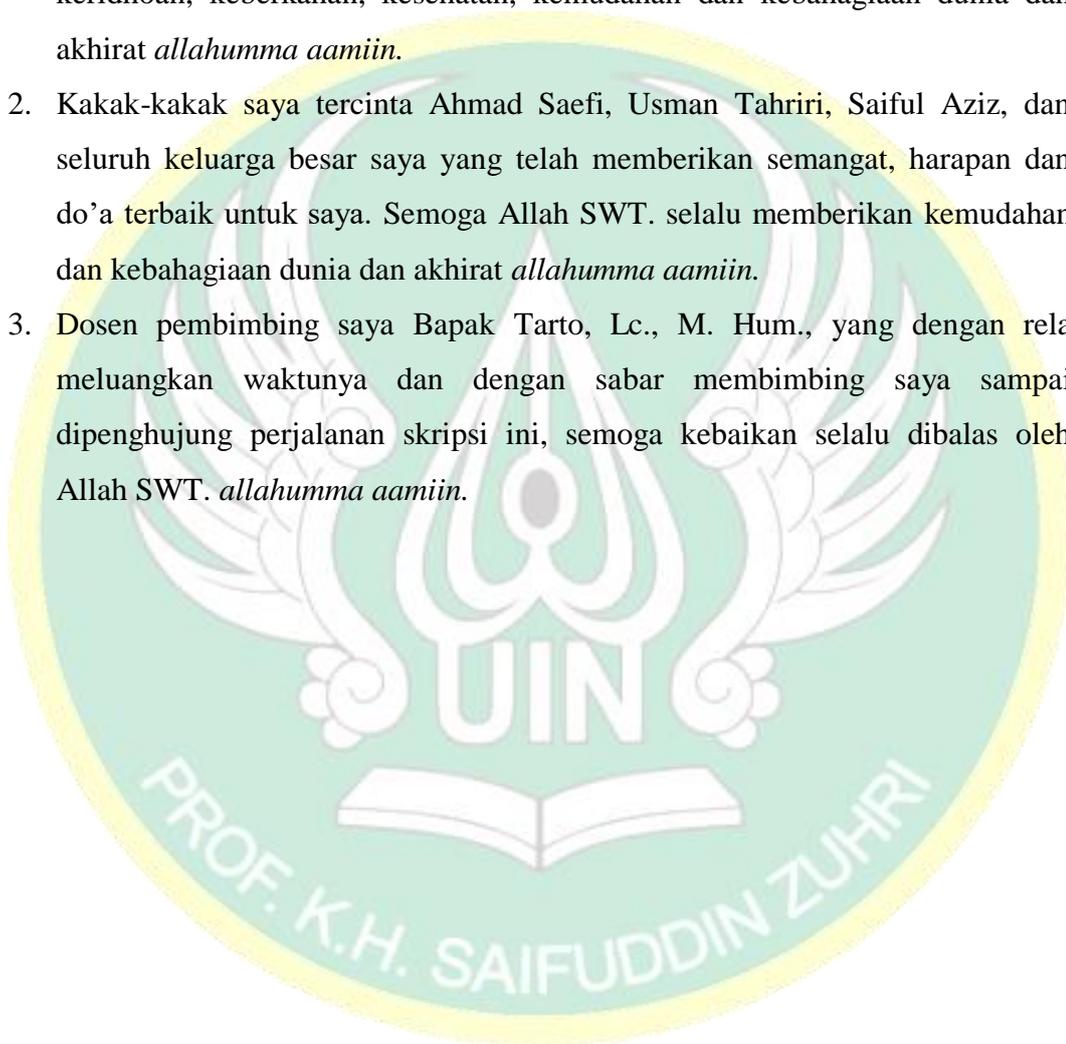
By: Anik Setyaningrum



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sohibul Rafi'i dan Ibu Subandiah yang sudah membesarkan saya dengan penuh cinta dan do'a, selalu memberikan semangat dan dukungan di setiap langkah saya. Semoga Allah SWT. selalu memberikan keridhoan, keberkahan, kesehatan, kemudahan dan kebahagiaan dunia dan akhirat *allahumma aamiin*.
2. Kakak-kakak saya tercinta Ahmad Saefi, Usman Tahriri, Saiful Aziz, dan seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan semangat, harapan dan do'a terbaik untuk saya. Semoga Allah SWT. selalu memberikan kemudahan dan kebahagiaan dunia dan akhirat *allahumma aamiin*.
3. Dosen pembimbing saya Bapak Tarto, Lc., M. Hum., yang dengan rela meluangkan waktunya dan dengan sabar membimbing saya sampai dipenghujung perjalanan skripsi ini, semoga kebaikan selalu dibalas oleh Allah SWT. *allahumma aamiin*.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah *rabbil'alam*, tidak ada kata yang lebih pantas untuk dipanjatkan selain rasa syukur yang sangat dalam atas kehadiran Allah SWT. berkat rahmat dan taufik-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KONSEP *FRUGAL LIVING* DALAM AL-QUR’AN (STUDI TEMATIK)” ini dengan penuh semangat dan perjuangan. Shalawat dan salam selalu dihaturkan kepada kekasih Allah SWT, yakni Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah untuk menjadi suri tauladan bagi manusia dalam rangka mencapai kehidupan yang baik dunia dan akhirat.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai belah pihak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth :

1. Prof. Dr. K. H. Mohammad Roqib, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.S.I., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. M. Shofwan Maburur, M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. A.M. Ismatulloh, S. Th. I, M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Tarto, Lc., M. Hum., selaku dosen Pembimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini yang telah senantiasa meluangkan waktu, kesabaran, dan pikiran. Tanpa kritik dan saran dari beliau tentunya skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Seluruh staff administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Kedua orang tua saya, Bapak Sohibul Rafi'i dan Ibu Subandiah yang senantiasa mengiringi langkah saya dengan do'a dan dukungannya sekaligus mejadi motivator utama dan penasehat terbaik yang senantiasa dengan ikhlas dan bijaksana memberikan dorongan, kasih sayang dan cinta yang tulus serta menjadi inspirasi penulis untuk menjadi seseorang yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain dan semoga dapat menjadi apa yang diharapkan. Kakak-kakakku tersayang Ahmad Saefi, Usman Tahriri, Saiful Aziz dan saudara-saudara saya yang selalu memberikan dukungan dengan keceriaan mereka dalam suka dan duka.
12. Kakak tingkat Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Kak Ayu Nurlaila Sari Siregar) yang selalu berkenan membimbing saya dalam proses mengerjakan skripsi.
13. Sahabat-sahabat saya (Amirotussohihah, Rahma Istijabah, Novi Mariana, Alifia Rahmawati, Resti Rahmawati, Syifa Maghfiroh, Putri Nur Afifah, Imroatul Faizah) dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dan selalu memotivasi diri saya selama dalam perjalanan meyelesaikan jenjang S1 ini.
14. Seluruh teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 yang senantiasa saling men-*support* sejak dimulainya perkuliahan hingga titik akhir kelulusan.

15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semuanya, penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT., semoga jasa-jasa mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang sholeh dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. *Aamiin.*

Kemudian penulis mengakui bahwa kehadiran skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun kepenulisannya karena hal ini bersumber dari keterbatasan yang dimiliki oleh penulis sendiri. Untuk itu, penulis memohon kepada pembaca atau peneliti selanjutnya untuk dapat menjadikan penulisan ini sebagai referensi dan menyempurnakan kembali tulisan ini agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi penulis pribadi dan pembaca *aamiin.*

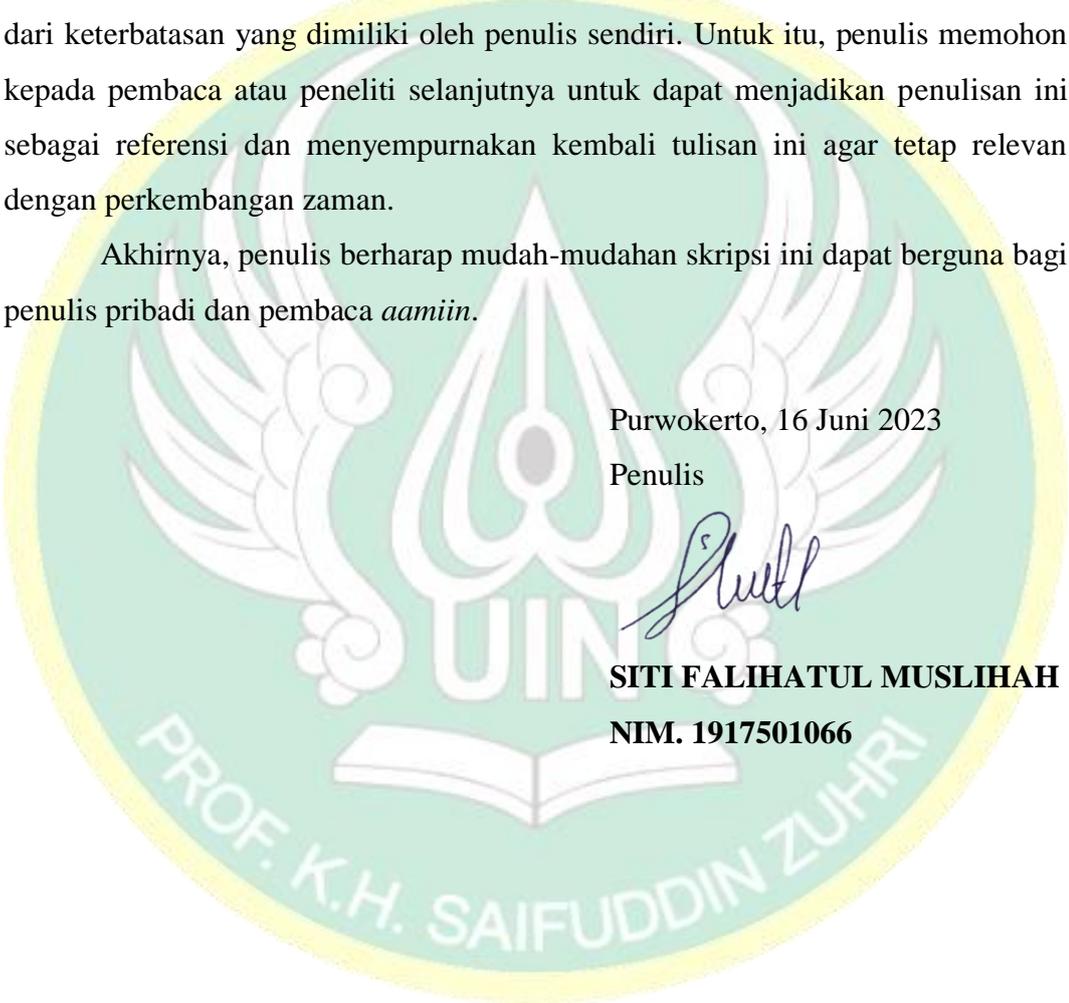
Purwokerto, 16 Juni 2023

Penulis



SITI FALIHATUL MUSLIHAH

NIM. 1917501066



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/ 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`ain	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	‘	Aspostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūtah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

1. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā</i>
----------------	---------	-------------------------

2. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	D'ammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī

	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	D'ammah + wāwu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
4.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
--------	---------	-----------------

الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>
-------	---------	------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



KONSEP *FRUGAL LIVING* DALAM AL-QUR'AN (STUDI TEMATIK)

Siti Falihatul Muslihah

NIM. 1917501066

E-mail: falihatulsiti@gmail.com

FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna *frugal living* dalam Al-Qur'an dengan melalui sebuah penafsiran. Dari hasil penafsiran tersebut dapat direlevansikan pada masa kini dan menjadikannya sebuah konsep yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian Al-Qur'an dengan menjadikan dalil ayat Al-Qur'an tentang hemat atau *frugal living* menjadi objek material. Objek formal yang digunakan untuk menguraikan dalil-dalil *frugal living* yaitu metode tematik serta dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza*. Adapun dalam melakukan penafsiran dengan menggunakan metode tematik yaitu dengan melalui beberapa langkah yaitu: *pertama*, menetapkan tema yang akan dibahas. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. *Ketiga*, menafsirkan ayat-ayat tersebut secara cermat. *Keempat*, menyusun pembahasan. *Kelima*, melengkapi dengan hadist-hadist yang relevan. *Keenam*, mencermati kembali penafsiran ayat dan mencari pemaknaan yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian terkait masalah *frugal living*. *Frugal living* secara bahasa yaitu gaya hidup hemat atau gaya hidup lebih pintar dalam mengelola keuangan serta dapat membuat keputusan bijak dalam membelanjakan uang. Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an tentang sederhana yang kemudian dianalisis atau diinterpretasi dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza*. Dengan melalui tahapan tersebut maka menghasilkan makna *frugal living* dalam Al-Qur'an yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan seimbang antara keduanya. Inilah yang disebut cermat dan bijak dalam mengelola keuangan. Dengan tidak boros maka tidak akan terjadi sikap mubadzir, dan dengan tidak kikir akan menjadikannya dermawan. Setelah diketahui makna *frugal living* dalam Al-Qur'an maka dapat dibuat sebuah konsep yang dapat direlevansikan pada masa sekarang yaitu *pertama* prinsip pengelolaan keuangan. *Kedua*, prinsip keseimbangan. *Ketiga*, prinsip keputusan pembelian. *Keempat*, komitmen berinfak. *Kelima*, prinsip investasi Islam. *Keenam*, prinsip konsumsi. *Ketujuh*, mengendalikan hawa nafsu.

Kata-Kata Kunci: *Frugal living*; tematik, *ma'na cum maghza*.

**THE CONCEPT OF FRUGAL LIVING IN THE AL-QUR'AN
(THEMATIC STUDIES)**

Siti Falihatul Muslihah

NIM. 1917501066

E-mail: falihatulsiti@gmail.com
FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

ABSTRACT

This study aims to reveal the meaning of frugal living in the Qur'an through an interpretation. From the results of this interpretation it can be relevant to the present and make it a concept that can be applied in everyday life. This research is a study of the Qur'an by making the arguments of the verses of the Qur'an about frugal living or frugal living become material objects. The formal object used to describe the arguments of frugal living is the thematic method and using the ma'na cum maghza approach. As for interpreting using the thematic method, namely by going through several steps, namely: first, setting the theme to be discussed. Second, collect verses related to the theme. Third, interpret these verses carefully. Fourth, arrange the discussion. Fifth, complete with relevant hadiths. Sixth, re-examining the interpretation of verses and looking for relevant and actual meanings for the current context regarding the problem of frugal living. Frugal living in language is a thrifty lifestyle or a smarter lifestyle in managing finances and being able to make wise decisions in spending money. The primary data used in this study are the verses of the Qur'an about simple which are then analyzed or interpreted using the ma'na cum maghza approach. By going through these stages, it produces the meaning of frugal living in the Qur'an, namely the attitude of not being extravagant nor stingy in using wealth, but a balance between the two. This is what is called careful and wise in managing finances. By not being extravagant, there will be no redundant attitude, and by not being stingy, you will become generous. After knowing the meaning of frugal living in the Qur'an, a concept can be created that can be relevant today, namely the first principle of financial management. Second, the principle of balance. Third, the principle of purchasing decisions. Fourth, the commitment to spend. Fifth, Islamic investment principles. Sixth, the principle of consumption. Seventh, controlling lust.

Key Words: Frugal living; thematically, ma'na cum maghza.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITASI ARAB-INDONESIA	x
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	8
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II GAMBARAN UMUM <i>FRUGAL LIVING</i>	17
A. Definisi <i>Frugal Living</i>	17
B. Indikator <i>Frugal Living</i>	24
C. Manfaat <i>Frugal Living</i>	28
BAB III INTERPRETASI AYAT-AYAT <i>FRUGAL LIVING</i>	31
A. Makna <i>Frugal Living</i> Dalam Al-Qur'an	31
B. Klasifikasi Ayat-ayat <i>Frugal Living</i> Dalam Al-Qur'an	31
C. Pendekatan Penafsiran Ayat-ayat <i>Frugal Living</i>	33
D. Interpretasi Ayat-ayat <i>Frugal Living</i>	34
BAB IV RELEVANSI PENAFSIRAN AYAT-AYAT <i>FRUGAL LIVING</i>	67

A. Relevansi Tafsir Ayat-ayat <i>Frugal Living</i> Dalam Al-Qur'an Pada Masa Kini	67
B. Bentuk <i>Frugal Living</i> Dalam Al-Qur'an	73
BAB V PENUTUP	78
A. Simpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era modern ini, seseorang atau sekelompok orang melakukan pembelian ataupun pemakaian barang bukan dikarenakan oleh kebutuhan, melainkan lebih pada adanya keinginan yang kurang bermanfaat, seperti mengikuti *tren*, gengsi, menaikan *prestise*, dan berbagai alasan lainnya yang tentu saja dianggap kurang penting (Anggraini dan Santhoso, 2017: 131-140).

Mengikuti tren (populer) banyak dilakukan oleh orang-orang sebagai sebuah gaya hidup. Gaya hidup merupakan sebuah penggambaran tentang bagaimana seseorang itu hidup, membelanjakan uang, dan mengalokasikan waktunya (Su'adah, 2019: 5). Selain itu, gaya hidup juga menggambarkan bagaimana kepribadian seseorang dalam mengatur kehidupannya, termasuk kehidupan bermasyarakat sebagai upaya untuk membedakan status sosial mereka dengan orang lain melalui lambang-lambang sosial (Utami, 2018: 4).

Semua lapisan masyarakat tampaknya menempatkan nilai tinggi pada gaya hidup akhir-akhir ini. Mulai dari makanan, pakaian, kesehatan, dan aspek kehidupan sehari-hari lainnya yang menjadi norma baru dalam gaya hidup masa kini (Mufarizzaturrizkiyah, dkk, 2020: 12). Tren masa kini yang diritu oleh banyak kalangan merupakan tren gaya hidup yang berlebihan atau hedonis. Seseorang yang mengikuti tren tersebut akan mendorong dirinya untuk mengubah gaya hidupnya serta cenderung memiliki perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ialah tindakan seseorang dalam membeli atau menggunakan suatu barang tanpa adanya pertimbangan yang matang dan tanpa didasari dengan adanya faktor kebutuhan, melainkan hanya sekadar keinginan sesaat. Seringkali yang didapati pada masa sekarang, para kaum hedonis tidak dapat menyesuaikan gaya hidupnya dengan kondisi ekonominya sendiri, sehingga ia memaksakan dirinya dan melakukan berbagai cara agar tetap dapat mengikuti tren yang ada. Sehingga dari adanya perilaku tersebut akan menimbulkan dampak yang buruk baginya atau bahkan bagi orang lain. Dampak yang timbul seperti memiliki sifat boros, tidak produktif, berbohong,

kekerasan, atau bahkan bisa berdampak pada psikologis, sosial, dan etika (Mufarizzaturrizkiyah, dkk, 2020: 3).

Baru-baru ini, di Indonesia muncul tren baru yang diharapkan menjadi solusi untuk menghadapi milenial yang hedonis. Tren tersebut yaitu tren gaya hidup *frugal living*. Jadi, secara singkat, konsep *frugal living* dilihat dari segi bahasa merupakan sebuah konsep gaya hidup hemat. Adapun konsep *frugal living* menurut Asosiasi Layanan Urun Dana Indonesia (ALUDI) dalam artikelnya (Desember 2020), yang dimaksud konsep *frugal living* adalah gaya hidup lebih pintar dalam mengelola keuangan serta dapat membuat keputusan bijak dalam membelanjakan uang. Dalam konsepnya, *frugal living* lebih mengutamakan kecermatan dalam membuat keputusan pengeluaran, lebih mementingkan nilai dari barang yang dibeli, serta menjaga keseimbangan keuangan agar tidak terjebak dalam kenikmatan konsumtif yang semu, memprioritaskan kebutuhan, dan dapat melihat kemampuan saat akan membeli suatu barang.

Survei di Amerika Serikat menyatakan, bahwa baru 45 persen milenial yang mampu mengelola keuangan berbasis masa depan. Sementara di Indonesia, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), baru sekitar 38 persen milenial yang melek perencanaan keuangan untuk hari tua (Hariani, 2021).

Menurut ALUDI dalam artikelnya (Desember 2020) orang yang memiliki gaya hidup hemat tidak hanya sekedar berhemat, akan tetapi cermat dalam mengelola keuangannya. Seseorang yang memiliki gaya hidup hemat juga melakukan investasi, hal ini ditujukan guna persiapan masa yang akan mendatang. Maka dari itu, konsep gaya hidup hemat ini tepat jika diperkenalkan dan diterapkan kepada semua golongan mulai dari anak-anak, remaja sampai dengan orang tua, baik yang kaya maupun miskin.

Dengan menggunakan konsep gaya hidup hemat, maka seseorang akan belajar memilih dan membeli barang yang telah menjadi prioritasnya dan mulai belajar berinvestasi dalam bentuk apapun guna mempersiapkan masa depannya. Selain itu, mereka juga cerdas dalam mengelola keuangannya, mereka akan membeli atau menggunakan barang yang sedikit lebih mahal

dengan kualitas yang baik, dan tidak membeli atau menggunakan barang dengan harga murah akan tetapi tidak berkualitas dan mudah rusak. Dengan begitu, barang yang ia beli akan lebih bertahan lama jika dibandingkan ia membeli barang yang lebih murah akan tetapi lebih cepat rusak (Desember 2020).

Gaya hidup hemat atau *frugal living* tentu saja berbeda dengan gaya hidup *ngirit* atau bahkan *pelit*. Sifat *ngirit* lebih condong pada sifat kikir, hal ini dikarenakan pengirit lebih mengurangi ukuran kebutuhan pokok. Maka dari itu, hemat dengan irit tentu saja berbeda (Ghafur, 2009: 351). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Habybillah, dkk. (2016:1645) mengatakan bahwa kebanyakan orang setuju akan hidup hemat baik untuk dipraktikkan. Seseorang yang menjalani gaya hidup hemat lebih dewasa dalam berpikir dan lebih berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan. Selain itu, menjalani gaya hidup hemat akan mengajari mereka kebijaksanaan dalam manajemen keuangan.

Praktik gaya hidup hemat juga tertuang dalam Al-Qur'an. Sebagai pengatur kehidupan, Al-Qur'an merupakan firman Allah yang dijadikan sebagai pelita dan petunjuk yang bersinar terang. Di dalamnya mengandung hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia (Anwar, 1994: 1). Hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an salah satunya yaitu tentang mengatur keuangan. Dalam firman-Nya, Allah memberi peringatan kepada manusia untuk mengatur (*manage*) sesuatu yang kita miliki dengan baik (Ghafur, 2009: 394).

Adapun yang dimaksud dengan gaya hidup hemat yang dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah mempraktikkan keseimbangan antara sifat kikir dan boros (Ghafur, 2009: 351).

Seperti yang tertuang dalam surah al-Furqan ayat 67, yaitu:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku hidup hemat di atas, yaitu dengan sikap proposional dalam membelanjakan, membeli dan memakai apa yang ia miliki. Artinya orang yang memiliki gaya hidup hemat tidak berlebihan dan tidak pula kikir, akan tetapi ia berada diantara keduanya. Hal tersebut ditarik dari kata *لَمْ يُسْرِفُوا وَمَا يَتَّقُوا* yang artinya tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Kemudian ditegaskan dengan kata *قَوَامًا* (*qawāman*). kata *قَوَامًا* (*qawāman*) dalam kamus Lisanul ‘Arab memiliki makna adil, dan dalam kitab tafsir al-Qurtubī kata *قَوَامًا* (*qawāman*) berarti adil atau tengah-tengah. Maka yang dimaksud hemat disini yaitu berada ditengah-tengah antara boros dan kikir (Al-Hifnawi, 2008).

Berkaitan dengan surah al-Furqan ayat 67, Tafsir al-Qurtubī menjelaskan bahwa Nabi dan para sahabat tidak akan makan makanan semata-mata untuk kesenangan atau kelezatan dan tidak akan memakai pakaian semata-mata untuk kecantikan, serta mengkonsumsi makanan untuk menghilangkan rasa lapar mereka dan memperkuat ibadah mereka. Terlebih lagi, gunakan pakaian untuk menutupi aurat dan melindunginya dari panas dan dingin.

Surah al-Furqan ayat 67 dalam kitab tafsir Ibnu Kašir dijelaskan pula tentang larangan boros dalam mengeluarkan infaq serta dapat mengatur kebutuhan hidupnya. Pada ayat tersebut, Allah juga memerintahkan hamba-Nya untuk berlaku adil dan baik, karena sebaik-baiknya perkara adalah yang pertengahan, tidak boros serta tidak kikir.

Tidak hanya demikian, dalam kitab tafsir al-Miṣbāh juga dijelaskan terkait surah Al-Furqan ayat 67. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa kata *يُسْرِفُوا* berarti melampaui batas kewajaran dimana seorang yang memberi

nafkah melebihi kondisinya. Seperti halnya memberi nafkah kepada seorang anak yang melebihi kebutuhannya. Kemudian ditegaskan dengan kata *قَوَامًا* (*qawāman*) yang berarti adil, pertengahan dan moderat. Untuk memelihara harta yang dimiliki, maka dalam membelanjakannya ia tidak boros sehingga hartanya habis, dan dalam waktu yang sama ia juga tidak boleh menahannya dan mengabaikan kebutuhannya (Shihab, 2002: 533).

Untuk mempertegas *term al-Isrāf* dan *al-taqtīr*, maka dijelaskan pula tentang kata *قَوَامًا* (*qawāman*) yang berarti pertengahan. Yadi Janwari (2016: 32) dalam bukunya, mengatakan bahwa prinsip pertengahan yang ada dalam Al-Qur'an tidak hanya dalam wujud kebutuhan, akan tetapi juga pengalokasian pendapatan untuk amal. Adapun pengalokasian amal tersebut dapat berupa infak dan zakat. Pengalokasian infak dan zakat ini boleh dilakukan manakala kebutuhan pokok telah terpenuhi.

Disebutkan juga dalam suatu riwayat terkait bersikap sederhana, yaitu:

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ أَبِيهِ (أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ) قَالَ: أَخْرَجَتْ لَنَا عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كِسَاءً مُلَبَّدًا وَإِرَارًا غَلِيظًا قَالَتْ: قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَيْنِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dari Abu Burdah radhiyallahu `anhu, ia berkata : “Aisyah radhiyallahu `anha mengeluarkan sehelai pakaian dan sehelai sarung yang kasar, ia berkata : “Ketika Rasulullah wafat, ia memakai dua helai kain ini”. Muttafaq `alaih. (diriwayatkan oleh Bukhari nomor 5818 dan Muslim nomor 2080).

Dalam sebuah kisah juga diceritakan bahwa gaya hidup hemat juga dipraktikan oleh sahabat Rasul, yaitu Abdurrahman bin Auf. Ia adalah seorang yang kaya, akan tetapi ia dapat mengelola keuangannya dengan baik. Abdurrahman bin Auf mengatur keuangannya dengan membagi harta yang ia miliki menjadi tiga bagian, yaitu harta untuk diinvestasikan ke orang lain, harta untuk melunasi utang, serta harta untuk sedakah dan dakwah Islam (Subroto, 2022).

Islam sendiri memperbolehkan umatnya memiliki gaya hidup mewah. Akan tetapi gaya hidupnya yang mewah ini tidak boleh dibarengi dengan sifat

sombong dan ingin memperlihatkan kemewahan gaya hidupnya. Hal ini dikarenakan sifat sombong akan menimbulkan sifat tercela lainnya, seperti sifat iri yang berpotensi menimbulkan kriminalitas. Pembelian atau penggunaan sesuatu yang mewah harus sesuai dengan kebutuhannya, maka dari itu penggunaan atau pembelian barang mewah tidak diperbolehkan untuk hal yang sia-sia atau sebuah keinginan semata (Shohiha dkk, 2020: 29).

Dalam melakukan penelitian ini, langkah pertama yang akan penulis yaitu mengklasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang masuk dalam konsep *frugal living*. Surah Al-Furqan ayat 67, Al-Isra' ayat 26, 27, dan 29, Muhammad ayat 38, Ali Imran ayat 180, Al-A'raf ayat 38, dan Al-Qaṣaṣ ayat 78-80 adalah ayat-ayat yang akan dibahas dalam penelitian ini. Ayat-ayat tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan Komisi Fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) pada 22 Februari 2017 yang mengkaji tentang hidup sederhana dan menyertakan dalil-dalil Al-Qur'an pendukung fatwa tersebut (Fahlevi, 2022: 2).

Pengambilan ayat-ayat tersebut berdasarkan penyamaan antara sederhana dengan hemat. Pola hidup hemat sering disamakan dengan hidup sederhana, hal ini dikarenakan dalam praktiknya gaya hidup hemat diwajibkan untuk tidak berlebih-lebihan dan kikir. Saat melakukan pembelian, perencanaan yang cermat diperlukan untuk memastikan bahwa pengeluaran akan mencakup hal-hal penting lainnya. Terlintas dalam pikiran bahwa aura ini dapat disimpan atau diinvestasikan untuk kebutuhan masa depan jika semua kebutuhan telah terpenuhi. Sama halnya dengan sederhana yang menurut KBBI berarti tidak berlebihan.

Pendapat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa sederhana tidak melarang hidup dalam kemiskinan tetapi berarti hidup secara wajar dan hemat membenarkan persamaan ini (Fahlevi, 2022: 20). Maka pada penelitian ini ayat-ayat tersebut akan diteliti dan diklasifikasikan ke dalam ayat-ayat yang sesuai dengan konsep *frugal living* atau gaya hidup hemat.

Melihat bahwa konsep *frugal living* merupakan fenomena modern, maka metode tafsir yang digunakan merupakan metode tafsir kontemporer. Hermeneutik merupakan salah satu metode baru yang diusung para mufasir kontemporer untuk menafsirkan Al-Qur'an. Teori *ma'na cum maghza* adalah teori pendekatan hermeneutik yang cukup populer. Istilah *ma'na cum maghza* sendiri terdiri dari tiga kata, yaitu *ma'na* (makna) dan *maghza* (signifikansi) yang berasal dari bahasa Arab, dan *cum* (dengan) yang berasal dari bahasa Latin. Oleh karena itu, pendekatan ini diawali dengan teori-teori interpretif yang menyamakan pemahaman makna dasar (*al-maghza al-ashli*) dengan pesan utamanya, atau mencari makna yang diterapkan pada konteks kekinian dengan mengacu pada signifikansinya (Wardah, 2022: 2).

Melihat hal yang demikian, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut lebih dalam dengan judul **KONSEP FRUGAL LIVING DALAM AI-QUR'AN (STUDI TEMATIS)**. Dalam tulisan ini, peneliti akan mengkaji ayat-ayat yang satu tema dan akan diteliti menjadi sebuah konsep *frugal living* dalam Al-Qur'an. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap konsep *frugal living* yang ada dalam Al-Qur'an dan menjadikan konsep *frugal living* yang ada dalam Al-Qur'an tersebut sebagai solusi dalam menghadapi milenial yang hedonis pada masa sekarang.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan menghasilkan sebuah konsep gaya hidup yang lebih baik dan sesuai syariat Islam. Yang mana seorang yang memiliki konsep *frugal living* atau gaya hidup hemat dapat mengelola keuangannya, dan akan membeli atau menggunakan sesuatu bukan karena keinginan semata, melainkan karena adanya kebutuhan. Seperti dalam ajaran Islam, yang lebih mengedepankan konsep pertengahan. Pertengahan yang dimaksud sama dengan konsep gaya hidup hemat, yaitu pertengahan antara tidak boros dalam membelanjakan harta dan tidak pula menahnyanya sehingga ia kikir (Shohiha dkk, 2020: 24)

Seperti yang telah disampaikan di atas, bahwa Al-Qur'an telah mengatur kehidupan manusia. Pesan-pesan tersebut tertuang dalam setiap firman-Nya. Pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an ditujukan untuk semua

manusia, hanya saja pesan itu akan sampai jika manusia tersebut mempelajari apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Maka dari itu, untuk menyampaikan pesan yang ada dalam Al-Qur'an tersebut, perlu adanya sebuah penafsiran yang dapat dibaca serta dipahami oleh siapa saja.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interpretasi ayat-ayat *frugal living* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana relevansi tafsir ayat-ayat *frugal living* dalam Al-Qur'an pada masa kini?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran aya-ayat *frugal living* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk menjelaskan relevansi tafsir ayat-ayat *frugal living* dalam Al-Qur'an pada sama kini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik

Tulisan ini dapat dijadikan bahan referensi atau bahan rujukan oleh mahasiswa progam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan akademisi lain pada umumnya, hal ini dikarenakan pada penelitian sebelumnya belum ada yang membahas mengenai *frugal living* dalam Al-Qur'an secara spesifik.

2. Manfaat non akademik

Tulisan ini dapat dijadikan bahan bacaan oleh masyarakat umum guna menambah wawasan serta dijadikan motivasi guna diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Penyusunan tulisan ini, terkait konsep *frugal living* dalam Al-Qur'an belum ada yang meneliti sebelumnya. Akan tetapi tulisan ini tetap merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki beberapa kemiripan dalam pembahasannya. Maka dari itu tulisan ini merujuk pada tulisan-tulisan sebelumnya, adapun beberapa tulisan tersebut yaitu:

Tulisan dengan judul *Edukasi Penggunaan Aplikasi Money Manager Untuk Perencanaan Finansial di Karang Taruna Kembaran* yang merupakan

tulisan Adhi Prakosa dalam Jurnal Pustaka Mitra. Dalam tulisannya tersebut, dijelaskan bahwa hidup hemat atau yang dikenal dengan tren *frugal living* merupakan kombinasi dari pengetahuan, preferensi, dan kebiasaan yang dijadikan solusi dalam menghadapi tuntutan gaya hidup.

Isrāf dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Mauḍū'i) yang merupakan skripsi Wahyu Utami, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya (2018). Dalam abstrak skripsi tersebut menjelaskan tentang makna *isrāf* dan gaya hidup masyarakat modern perspektif Al-Qur'an. Inti tulisan ini adalah bahwa *isrāf* bukan lagi ideologi melainkan pandangan hidup yang menjadi bagian dari masyarakat, tentu saja hal ini tidak sesuai dengan prinsip moderasi yang diharapkan oleh Al-Qur'an.

Skripsi yang ditulis oleh Moh. Reza Fahlevi, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya (2022) dengan judul *Pola Hidup Sederhana dalam Al-Qur'an (Analisis Tematik Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān)*. Dalam tulisan tersebut berisikan pola hidup sederhana dalam Al-Qur'an menurut Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān serta tafsir tersebut kemudian dikontekstualisasikan ke masa sekarang.

Tulisan yang berjudul *Sustainable Life Style Masyarakat Perkotaan (Studi Tentang Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Perkotaan di Riau)* yang ditulis oleh Nurhayati, dkk dalam Jurnal Sorot. Dalam hasil penelitian tersebut, dijelaskan bahwa gaya hidup hemat yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari bukanlah hasil dari sebuah pembelajaran maupun anjuran dari pemerintah, akan tetapi gaya hidup hemat yang mereka terapkan merupakan kebiasaan yang sudah tertanam dan membangun karakter masyarakat tersebut.

Pengaruh Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Financial Literacy Diintermediasi Melalui Gaya Hidup Terhadap Sikap Hidup Hemat Siswa MA Negeri II Kota Batu Malang, yang merupakan tulisan Habybillah dkk, dalam *Jurnal National Conference on Economic Education*. Dalam abstraknya dijelaskan bahwa pola hidup hemat bukan saja diterapkan untuk orang dewasa atau usia yang sudah

matang, akan tetapi juga bisa diterapkan pada anak usia dini, remaja, kehidupan orang yang telah berumah tangga, ataupun untuk usia yang sedang dalam masa pensiun.

Dari telaah pustaka yang telah dijelaskan di atas, dapat dilihat bahwa pada penelitian sebelumnya belum ada yang membahas secara spesifik tentang konsep *frugal living* dalam Al-Qur'an. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menguraikan bagaimana konsep *frugal living* dalam Al-Qur'an untuk dapat diterapkan pada masa sekarang.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu penelitian ini memfokuskan pada makna ayat-ayat yang telah dihimpun serta membuat konsep *frugal living* yang baru berdasarkan dalil ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan.

F. Landasan Teori

Dalam tulisan ini, peneliti menggunakan metode tafsir *maudū'i* (studi tafsir tematik). Metode tematik merupakan sebuah tren dalam perkembangan tafsir era modern-kontemporer. Metode tafsir tematik (*maudū'i*) adalah metode yang akan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disesuaikan dengan subjek atau judul yang akan dibahas. Semua ayat yang berkaitan dengan tema dikumpulkan dan kemudian dikonsentrasikan dari atas ke bawah dan sepenuhnya dari berbagai sudut yang terhubung dengannya (Mustaqim, 2014: 57).

Adapun tematik penelitian ini, merupakan tematik konseptual. Perhitungan tematik sendiri merupakan penelitian terhadap ide-ide tertentu yang secara tegas tidak dirujuk dalam Al-Qur'an, namun pusat pemikiran mengenai ide-ide tersebut ada di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang telah ditentukan merupakan poin penting yang dikaji dalam metode tafsir *maudū'i* (tematik) (Mustaqim, 2014: 62).

Adapun langkah-langkah model riset tematik dari teori al-Farmawi yaitu *pertama*, menetapkan tema yang akan dibahas, yakni *frugal living*. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. *Ketiga*, menafsirkan ayat-ayat tersebut secara cermat yang mana pada penelitian ini

akan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza* sebagai alat untuk melakukan proses penafsiran. *Keempat*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan problem akademis dalam penelitian ini. *kelima*, melengkapi dengan hadist-hadist yang relevan. *Keenam*, mencermati kembali penafsiran ayat-ayat *frugal living* tersebut secara keseluruhan dan mencari pemaknaan yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian terkait dengan masalah *frugal living*, kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan (Mustaqim, 2014: 79-80).

Menurut buku “Your Money or Your Life”, cikal bakal tren *frugal living* bermula dari sebuah gerakan di Amerika Serikat (AS) bernama *Financial Independence Retire Early* (FIRE) pada tahun 1992, yaitu sebuah gerakan pesiun sebelum usia 40 tahun. Gerakan ini digagas oleh ahli finansial yaitu Viki Robin dan Joe Dominguez. Tahun 2007-2008, gerakan FIRE semakin populer akibat terjadinya krisis keuangan AS. Kala itu, masyarakat harus membatasi pengeluaran karena ekonomi serba sulit. Gerakan FIRE akhirnya melahirkan tren hidup hemat atau *frugal living* (Hariani, 29 Oktober 2022).

Beberapa ahli finansial mengatakan bahwa, *frugal living* juga lahir dari sebuah kecemasan akan perilaku konsumtif masyarakat sebagai konsekuensi dari digitalisasi. Semua orang dapat menghabiskan uang untuk belanja melalui aplikasi dalam hitungan menit. Jika perilaku konsumtif ini dibiarkan, maka akan melahirkan pola hidup masyarakat tanpa tabungan dan berpotensi terlilit hutang. Dari kecemasan tersebut kemudian berlanjut sampai saat ini yang dikenal dengan tren *frugal living* (Hariani, 2021).

Adapun konsep *frugal living* menurut Asosiasi Layanan Urus Dana Indonesia (ALUDI) dalam artikelnya (Desember 2020), konsep *frugal living* adalah gaya hidup lebih pintar dalam mengelola keuangan serta dapat membuat keputusan bijak dalam membelanjakan uang. Dalam konsepnya, *frugal living* lebih mengutamakan kecermatan dalam membuat keputusan pengeluaran, lebih mementingkan nilai dari barang yang dibeli, serta menjaga keseimbangan keuangan agar tidak terjebak dalam kenikmatan konsumtif

yang semu, memprioritaskan kebutuhan, dan dapat melihat kemampuan saat akan membeli suatu barang.

Menurut Nurcholish Madjid, hemat (*qawamiyah*) adalah sikap tidak berlebihan (*isrāf*) dan tidak kikir (*qātr*) dalam memanfaatkan harta yang dimiliki, namun moderat (*qawam*) di antara keduanya (Munfarida, 2012). Adapun dalam tulisan ini, ayat-ayat yang akan diteliti merupakan ayat-ayat yang sesuai dengan konsep *frugal living*, diantaranya adalah Al-Furqan ayat 67, Al-Isra ayat 26, 27, dan 29, Muhammad ayat 38, Ali Imran ayat 180, Al-A'raf ayat 38, dan Al-Qaṣaṣ ayat 78-80. Komisi Fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) tentang hidup sederhana yang terbit pada 22 Februari 2017 menjadi dasar pemilihan ayat-ayat tersebut. Isinya adalah dalil-dalil Al-Qur'an tentang perintah hidup sederhana (Fahlevi, 2022: 2).

Pengambilan ayat-ayat tersebut berdasarkan penyamaan antara sederhana dengan hemat. Pola hidup hemat sering disamakan dengan hidup sederhana, hal ini dikarenakan dalam praktiknya gaya hidup hemat diwajibkan untuk tidak berlebih-lebihan dan kikir. Saat melakukan pembelian, perencanaan yang cermat diperlukan untuk memastikan bahwa pengeluaran akan mencakup hal-hal penting lainnya. Jika semua persyaratan sudah terpenuhi dan sisa pendapatan belum termanfaatkan, pemikiran yang terlintas adalah bahwa pendapatan ini bisa diinvestasikan atau disimpan untuk kebutuhan masa depan. Sama halnya dengan sederhana yang menurut KBBI berarti tidak berlebihan.

Kemudian penyamaan tersebut dipertegas oleh pendapat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengatakan bahwa sederhana berarti hidup sewajarnya dan tidak boros maupun pelit, namun juga tidak mengajarkan untuk hidup miskin (Fahlevi, 2022: 20). Maka dalam penelitian ini akan menggunakan ayat-ayat tersebut kedalam pengklasifikasian ayat-ayat konsep *frugal living* atau gaya hidup hemat.

Kebutuhan akan model penafsiran teks Al-Qur'an yang dapat memberikan solusi atas persoalan-persoalan keagamaan kontemporer merupakan awal munculnya metode penafsiran yang baru. Seperti penelitian

yang dilakukan oleh Sahiron Syamsuddin untuk menafsirkan Al-Qur'an menyebabkan berkembangnya pendekatan *ma'na cum maghza* (Nurmala Sari, 2022).

Pendekatan *ma'na cum maghza* adalah metode di mana peneliti menyelidiki atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis, juga dikenal sebagai makna (*ma'na*) dan pesan utama/signifikansi (*maghza*), bahwa penulis teks mungkin dimaksudkan atau dipahami untuk audiens historis. Peneliti kemudian mengembangkan signifikansi teks untuk konteks kontemporer dan kedisisian. Dengan demikian, maka akan ada tiga hal penting yang harusnya dicari, yaitu makna historis (*al-ma'na al-tarikhi*), signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tarikhi*), dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghza al-mutaharrik*) untuk konteks ketika teks Al-Qur'an ditafsirkan (Syamsuddin, 2020: 8-9).

Seorang penafsir harus melalui lima tahap ketika menelaah makna dan signifikansi fenomenal peristiwa sejarah menurut teori *ma'na cum maghza*. Seorang penafsir terlebih dahulu harus mengkaji kosa kata dan struktur bahasa Al-Qur'an yang digunakan dalam teks. *Kedua*, menjelaskan analisis tahap pertama. Tahapan dimana seorang penafsir membandingkan dan menganalisis penggunaan kata yang sama antara kata yang ditafsirkan dengan penggunaan kata tersebut pada ayat lain yang disebut intratekstualitas (Syamsuddin, 2020: 9-11).

Ketiga, penafsir juga harus menganalisis intertekstualitas. Penafsir menghubungkan dan membuat hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan karya terkait lainnya pada tahap ini. *Keempat*, seorang penafsir harus menelaah konteks mikro dan makro sejarah pada saat Al-Qur'an diturunkan. Situasi dan keadaan bangsa Arab pada saat Al-Qur'an diturunkan termasuk dalam konteks makro-historis. Sebaliknya, peristiwa-peristiwa kecil yang melatarbelakangi turunnya sebuah ayat, khususnya sababun al-nuzul, merupakan konteks mikro-historis. *Kelima*, seorang penafsir menyelidiki pesan mendasar yang ingin disampaikan dalam bait yang diuraikan (Syamsuddin, 2020: 12-13).

Setelah langkah-langkah tersebut ditempuh, maka penafsir perlu membangun atau kontruksi signifikansi fenomenal dinamis. Pada tahap ini penafsir mengontekstualisasikan *maqṣad* atau *maghzā al-āyah* untuk latar yang sedang berlangsung, kemudian penafsir berusaha untuk menumbuhkan definisi dan kemudian melakukan pemaknaan ayat untuk latar ketika teks Al-Qur'an diteliti (Syamsuddin, 2020: 13).

Adapun untuk mencapai tahapan signifikansi fenomenal dinamis, maka diperlukan beberapa tahapan sebagai berikut: *pertama*, menentukan kategori ayat. *kedua*, reaktualisasi dan kontekstualisasi signifikansi ayat. *ketiga*, menangkap makna simbolik ayat. *keempat*, memperkuat kontruksi signifikansi dinamis ayat dengan ilmu bantu lainnya (Syamsuddin, 2020: 17).

Pendekatan *ma'na cum maghza* tepat jika digunakan pada penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza* maka akan tercapai tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas. Untuk mencapai tujuan yang pertama yaitu mengetahui makna *frugal living* dalam Al-Qur'an maka akan tercapai dengan menggali makna historis (*al-ma'na al-tarikhi*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tarikhi*). Kemudian untuk mencapai tujuan penelitian yang kedua yaitu relevansi tafsir ayat-ayat *frugal living* dalam Al-Qur'an pada masa kini dapat tercapai dengan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghza al-mutaharrik*). Langkah-langkah tersebut juga akan mengantarkan pada tujuan penelitian yang ketiga yaitu interpretasi atau penafsiran ayat-ayat *frugal living* dalam Al-Qur'an dan akan menjadikannya sebuah konsep *frugal living* perspektif Al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam tulisan ini merupakan salah satu jenis penelitian Al-Qur'an. Penelitian Al-Qur'an adalah penelitian yang berfokus pada teks Al-Qur'an sebagai objek kajian. Dalam hal ini, peneliti atau pengkaji menggunakan berbagai metode dan pendekatan untuk mengkaji dan menganalisis teks Al-Qur'an dalam mushaf untuk mengidentifikasi konsep, proposisi, *features* (gambaran-gambaran), atau pandangan dunia

(*weltanshaung*) Al-Qur'an. Umat Islam biasanya melakukan kajian Al-Qur'an semacam ini dalam bentuk tafsir *maudū'i* (tafsir tematik) atau *dirasah Qur'aniyyah maudū'iyyah* atau kajian Qur'an tematik (Triana, 2019: 207).

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan dalil *frugal living* atau gaya hidup hemat. Ayat-ayat tersebut yang kemudian difahami dan juga ditafsirkan secara tematik oleh penulis dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza* dan direlevansikan pada masa kini dan menjadikannya sebuah konsep *frugal living* dalam Al-Qur'an.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti mencari data yang berhubungan dengan penelitian ini, baik berupa buku, jurnal ilmiah, dan lain sebagainya. Adapun data yang diambil dikategorikan menjadi dua jenis: *Pertama*, data primer atau data utama yaitu Al-Qur'an yang dijadikan sumber utama untuk mendapatkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *frugal living* dalam Al-Qur'an. *Kedua*, data sekunder atau data pendukung yang diambil dari buku-buku, jurnal ilmiah dan lain sebagainya.

3. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data ini, penulis menggunakan metode studi tematik (tafsir *maudū'i*). Peneliti menguraikan ayat-ayat yang satu tema dengan objek pada penelitian ini, yang kemudian ayat tersebut dipaparkan penafsirannya dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza*. Dari penguraian ayat-ayat tersebut maka akan ditemukan sebuah makna yang ada dalam Al-Qur'an tentang *frugal living* dan menjadikannya sebuah konsep yang dapat digunakan pada masa kini.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data terkait penafsiran ayat-ayat *frugal living*, maka diperlukan beberapa langkah yang harus diperhatikan. Dalam tulisan

ini, peneliti menggunakan metode studi tafsir tematik (*maudū'i*) dalam proses penyajian dan analisis ayat. Adapun yang dimaksud dengan metode tematik yaitu menghimpun serta membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan (Baidan, 1998: 152-153).

Pertama, menentukan tema yang akan dibahas, dalam tulisan ini maka tema yang akan dibahas adalah konsep *frugal living*. *Kedua*, mencari dan menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang telah ditentukan. *Ketiga*, menafsirkan ayat-ayat yang telah dihimpun tersebut dengan cermat sesuai dengan langkah-langkah teori *ma'na cum maghza*. *Keempat*, menyusun pembahasan dalam kerangka sesuai dengan problem akademik pada penelitian ini. *Kelima*, merelevansikan penafsiran ayat-ayat *frugal living* dalam Al-Qur'an pada masa kini dan menjadikannya sebuah konsep *frugal living* dalam Al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Kajian pada tulisan ini akan membahas tentang beberapa hal, yaitu:

Bagian *pertama*, akan menyajikan pendahuluan yang mencakup beberapa hal, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bagian *kedua*, akan memaparkan definisi serta gambaran secara umum tentang *frugal living*.

Bagian *ketiga*, merupakan penggalan makna *frugal living* dalam Al-Qur'an serta penafsiran ayat-ayat terkait *frugal living*.

Bagian *keempat*, merupakan relevansi dari penafsiran ayat-ayat *frugal living* pada masa kini, yang kemudian dari relevansi tersebut dijadikan sebuah konsep *frugal living* dalam Al-Qur'an.

Bagian *kelima*, merupakan penutup. Yang mana pada bagian ini peneliti akan menyertakan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM *FRUGAL LIVING*

A. Definisi *Frugal Living*

1. pengertian *Frugal Living*

Frugal living secara susunan bahasa berasal dari dua kata yaitu *frugal* (hemat) dan *living* (hidup). Sedangkan dalam artikel ALUDI (Asosiasi Layanan Urun Dana Indonesia) , *frugal living* diartikan dengan gaya hidup hemat dan cermat dalam mengelola keuangan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat ditarik dua kata pokok yang menjadi topik dalam tulisan ini yaitu gaya hidup dan hemat (Desember 2022).

a. Gaya Hidup

Setiap orang memupuk seni gaya hidup. Gaya hidup menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2008) adalah pola perilaku sehari-hari kelompok. Sedangkan menurut perspektif keuangan, gaya hidup adalah perilaku seseorang dalam menghabiskan uang dan bagaimana mengatur waktunya (Rahel, Nicolaas dan Jouke, 2020: 3).

Menurut Piliang, gaya hidup seseorang didefinisikan sebagai karakteristik yang dapat diamati dari sistem nilai dan sikap mereka terhadap diri sendiri dan lingkungan. Atribut-atribut ini berhubungan dengan penggunaan waktu, uang, ruang dan barang yang berhubungan dengan masing-masingnya, misalnya cara berpakaian, cara makan, cara berbicara, kebiasaan belanja, kebiasaan lingkungan kerja, pemilihan teman, pemilihan kafe, potongan rambut, desain, dan lain-lain (Utami, 2018: 20).

Gaya hidup juga dicirikan sebagai contoh di mana orang hidup dan menginvestasikan energi dan uang mereka. Konsepsi sederhana yang mencerminkan nilai-nilai sosial adalah gaya hidup. Gaya hidup remaja saat ini sedang berubah. Remaja menghabiskan sebagian dari isi kantong mereka untuk tempat makan baru dan bergensi, untuk mode dengan model yang tidak pernah ketinggalan zaman, untuk ponsel, film, dan *gadget* yang terus berubah. Dari itu gaya hidup

seseorang mempengaruhi kebutuhan, keinginan, dan tindakan mereka, seperti apa yang mereka beli atau konsumsi (Habybillah, dkk, 2016:1651).

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi adanya gaya hidup individu atau kelompok. Habybillah, dkk (2016) menyebutkan bahwa faktor *pertama* adalah faktor internal yang bersumber dari dalam diri manusia. *Kedua* faktor eksternal tersebut berasal dari sumber bukan manusia. Adapun faktor internal tersebut yaitu:

1) Sikap

Sikap adalah keadaan jiwa dan pikiran untuk menjawab suatu hal yang diperoleh atas suatu fakta, dan dapat mempengaruhi cara seseorang dalam berperilaku. Sesuatu yang dapat berpengaruh pada jiwa dan pikiran seseorang, seperti kebiasaan seseorang, budaya dan lingkungan di sekitarnya.

2) Pengalaman dan observasi

Proses mengamati perilaku dapat berdampak pada pengalaman, yang dapat dipetik dari berbagai tindakan sebelumnya yang dapat dipelajari dengan mengamati setiap orang yang ditemuinya, termasuk guru, orang tua, teman sebaya, dan lain-lain. Dari pengalaman perilaku sosial ini akan meringkai kontemplasi atau anggapan tentang sebuah objek.

3) Kepribadian

Karakter adalah pedoman akhlak atau etika individu, dengan tujuan agar setiap individu memiliki perbedaan dalam cara berperilaku. Sikap seseorang terhadap kehidupan juga dapat dipengaruhi oleh kepribadiannya. Misalnya, jika seseorang introvert, dia tidak akan membutuhkan banyak uang untuk bepergian atau membeli barang karena introvert menghabiskan lebih banyak waktu sendirian dan tidak menyukai keramaian.

4) Konsep diri

Konsep diri adalah metodologi yang dapat mencerminkan atau mengatasi hubungan antara perilaku pembelanja dan model merek. Cara seseorang melihat atau berpikir tentang diri mereka sendiri dapat berdampak pada keinginan mereka akan sesuatu. Konsep diri menentukan aktivitas individu dalam menangani masalah sepanjang kehidupan sehari-hari, karena konsep diri berfungsi sebagai struktur aturan yang mendasari cara berperilaku individu.

5) Alasan

Alasan atau proses berpikir adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak, misalnya niat atau motivasi untuk mendapatkan rasa tenang, aman, kehormatan atau wibawa dan sebagainya. Jika proses berpikir individu dalam kepercayaan sangat besar, dia bisa jatuh ke dalam cara berperilaku yang hedon. Alhasil, fokus motif atau alasan ini harus pada hal-hal yang positif, seperti menabung untuk membeli sesuatu yang diinginkan.

6) Anggapan

Anggapan adalah perjalanan seseorang untuk mengambil keputusan, mengatur, dan mengolah informasi yang telah dipelajarinya sehingga nantinya dapat mengembangkan ide atau konsep untuk menjalani kehidupannya.

Adapun faktor eksternal dari gaya hidup yaitu sebagai berikut:

1) Komunitas

Komunitas adalah hubungan orang-orang yang secara langsung atau implikasinya dapat memengaruhi perspektif atau kualitas seseorang. Jika seorang individu adalah bagian dari komunitas, mereka dapat memiliki pengaruh langsung, tetapi mereka juga dapat memiliki pengaruh tidak langsung jika tidak.

Selain itu, keduanya mempengaruhi mentalitas atau perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan.

2) Keluarga

Pengaruh terbesar dan bertahan lama pada sikap dan gaya hidup seseorang adalah keluarga mereka. Hal ini karena masa kecil orang tua secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan mentalitas atau gaya hidup anak.

3) Strata sosial

Dalam masyarakat terdapat pembagian kelas atau tingkatan, atau strata sosial. Pada setiap tingkatan ini terdapat orang-orang yang memiliki pendapat, nilai, dan minat yang sama dan kemudian disebut dengan homogenitas. Posisi dan peran seseorang menentukan pembagian kelas. Kedudukan, hak, dan tanggung jawab individu pada level tersebut menjadi pokok bahasan. Peran, di sisi lain, adalah partisipasi individu pada level itu.

4) Tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang diperoleh ketika seseorang bergabung dengan masyarakat, seperti kepercayaan, moral, dan sebagainya. Ada norma dan aturan dalam masyarakat ini. Dalam masyarakat itu, setiap orang diharuskan mengikuti aturan atau standar tertentu yang tentu akan berdampak pada diri seseorang.

Dari penjelasan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa gaya hidup seseorang lebih kepada bagaimana mereka berperilaku atau bertindak, terbukti dari bagaimana mereka menghabiskan waktu mereka dan bagaimana mereka menggunakan kekayaan atau uang mereka. Ada banyak gaya hidup yang berbeda, termasuk gaya hidup hemat, mandiri, kontemporer, dan lainnya. Baik faktor internal (dari dalam manusia) maupun eksternal (dari luar manusia) pasti berdampak pada gaya hidup semacam ini.

b. Hemat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian hemat adalah tidak boros serta berhati-hati dalam memakai uang. Mohammad Masrun menyatakan bahwa berhemat bertujuan untuk mempersiapkan masa depan. Bisa juga dikatakan bahwa hemat adalah kegiatan yang tidak selalu menghambur-hamburkan uang, jadi harus pintar-pintar dan lebih memperhatikan barang-barang yang perlu dibeli atau tidak. (Indahsari, 2021: 30).

Menurut Zubaedi, hemat (*Al-Iqtisad/ الإقتصد*) berarti tidak menia-nyiakan waktu, uang, atau harta benda seseorang dengan menggunakannya kurang lebih sesuai dengan kebutuhannya. Kemudian, kata Hamzah Ya'qub, berhemat (*Al-Iqtisad/ الإقتصد*) berarti menggunakan semua yang dimiliki, seperti waktu, uang, dan harta benda, sesuai dengan kebutuhan, dan menemukan jalan tengah antara kekurangan dan kelebihan (Pratyningsih, 2017: 11-12).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hidup hemat adalah sikap berhati-hati dan terus-menerus mempertimbangkan apa yang harus dilakukan. Hidup hemat berarti tidak berlebihan dan tidak menghambur-hamburkan uang secara berlebihan serta dapat mengenali keinginan dan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan seseorang.

Menurut Zubaedi (Pratyningsih, 2017: 12), menyatakan bahwa adapun macam-macam hemat yaitu:

1) Hemat harta benda

Mengutamakan kepentingan yang paling utama dalam hidup, menghindari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri tetapi tidak memberikan manfaat yang baik, menghindari segala sesuatu yang hanya dapat menguntungkan diri sendiri tetapi dapat merugikan orang lain, dan menggunakan harta secara cermat agar

terjadi keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran adalah segala cara untuk menghemat harta benda.

2) Hemat tenaga

Energi adalah sumber utama bagi keberadaan manusia dalam menyelesaikan suatu gerakan. Namun karena energi yang tersedia hanya sedikit, maka penggunaan energi harus sewajarnya dan tidak berlebihan.

3) Hemat waktu

Pengehematan waktu artinya yaitu menghemat waktu yang tersedia dengan perbuatan yang baik dan tidak menyimpang, efektif, dan efisien dalam penggunaannya.

Kesimpulannya, gaya hidup hemat akan memiliki makna jika kedua kata tersebut digabungkan yaitu kebiasaan yang terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan keseimbangan kebutuhan dan pendapatan. Jadi menganut gaya hidup hemat memungkinkan pelakunya untuk memilih mana yang menjadi kebutuhan dan keinginan, sehingga dapat mengetahui mana yang penting dan harus dipenuhi atau tidak. Cara hidup hemat ini akan membuat pelakunya tidak menggunakan harta secara berlebihan dan hemat.

Adapun dijelaskan lebih detail terkait konsep *frugal living* menurut Asosiasi Layanan Urun Dana Indonesia (ALUDI) dalam artikelnya (Desember 2020), yang dimaksud konsep *frugal living* adalah gaya hidup lebih pintar dalam mengelola keuangan serta dapat membuat keputusan bijak dalam membelanjakan uang. Dalam sebuah artikel dengan judul “*Frugal Living* Adalah Konsep Hidup Hemat” menyebutkan bahwa *frugal living* adalah suatu gaya hidup yang dapat membantu dalam mengelola keuangan secara bijak. Dalam praktiknya konsep *frugal living* mengajarkan bagaimana memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan.

Zina Kumok, penasihat dari Forbes, menyatakan dalam sebuah kutipan laman *wealth simple*, bahwa hidup hemat memerlukan kesadaran

akan pengeluaran dan berkonsentrasi pada prioritas yang ada. Gagasan ini tampaknya masuk akal bagi individu kelas pekerja metropolitan, yang sebenarnya akrab dengan cara hidup yang hedon. Mengubah ponsel ke model terbaru, bernafsu pada barang-barang bermerek, hingga godaan untuk rutin nongkrong di berbagai cafe. Tanpa sadar, uang pun habis untuk memenuhi gaya hidup. Dalam menggunakan konsep *frugal living*, kita bukan dituntut untuk hidup pelit, melainkan cerdas dalam mengatur keuangan (CNN Indonesia, 28 Oktober 2022).

2. Sejarah *Frugal Living*

Menurut buku “Your Money or Your Life”, cikal bakal tren *frugal living* bermula dari sebuah gerakan di Amerika Serikat (AS) bernama *Financial Independence Retire Early* (FIRE) pada tahun 1992, yaitu sebuah gerakan pesiun sebelum usia 40 tahun. Gerakan ini digagas oleh ahli finansial yaitu Viki Robin dan Joe Dominguez. Tahun 2007-2008, gerakan FIRE semakin populer akibat terjadinya krisis keuangan AS. Kala itu, masyarakat harus membatasi pengeluaran karena ekonomi serba sulit. Gerakan FIRE akhirnya melahirkan tren hidup sederhana atau *frugal living*.

Beberapa ahli finansial mengatakan bahwa, *frugal living* juga lahir dari sebuah kecemasan akan perilaku konsumtif masyarakat sebagai konsekuensi dari digitalisasi. Semua orang dapat menghabiskan uang untuk belanja melalui aplikasi dalam hitungan menit. Jika perilaku konsumtif ini dibiarkan, maka akan melahirkan pola hidup masyarakat tanpa tabungan dan berpotensi terlilit utang.

Dari kecemasan tersebut kemudian berlanjut sampai saat ini. Survei di AS menyatakan, bahwa baru 45 persen milenial yang mampu mengelola keuangan berbasis masa depan. Sementara di Indonesia, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), baru sekitar 38 persen milenial yang melek perencanaan keuangan untuk hari tua (Hariani, 29 Oktober 2022).

B. Indikator *Frugal Living*

Sangat mungkin untuk memiliki kepribadian hemat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, seseorang dapat menentukan hemat atau tidaknya seseorang. Indikator karakter hemat dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai acuan. Seorang individu memiliki orang yang hemat ketika dia memenuhi petunjuk ini. Adapun indikator hemat menurut Wijaya (Pratyningsih, 2017: 14), yaitu:

1. Bijak dalam membelanjakan uang

Aspek terpenting dari manajemen keuangan adalah berbelanja dengan bijak. Masyarakat lebih menyukai berbelanja di toko kelontong dibandingkan dengan usaha konvensional karena tokonya bersih dan keren, selain menggunakan jasa periklanan yang umumnya menarik pembeli untuk berbelanja di toko. Namun, harga pasar tradisional lebih murah daripada yang ditemukan di supermarket. Jadi ketika mendapatkan harga yang murah maka pengeluarannya pun lebih sedikit (Indahsari, 2021: 40).

Kegiatan sehari-hari yang menjadi contoh dari gaya hidup hemat dapat mengajarkan pelakunya bagaimana mengelola uangnya, memungkinkannya untuk sangat berhati-hati saat memutuskan bagaimana membelanjakan kekayaannya untuk kebutuhan. Selain itu, manajemen bekerja agar orang dapat mencocokkan kekayaan mereka dengan barang yang ingin mereka beli, sehingga mereka tidak akan membelinya jika harganya lebih tinggi dari yang dapat ditangani oleh harta yang dimiliki (Fahlevi, 2022: 37).

Menurut Lusardi dan Mitchell, literasi keuangan berkaitan dengan keterampilan tentang pengelolaan keuangan yang pada akhirnya akan mencapai dan memperoleh kesejahteraan. Hal tersebut merupakan hasil dari kebijaksanaan dalam mengatur keuangan. Pengelolaan keuangan menurut Chen dan Volpe merupakan bentuk kemampuan dari seseorang untuk mengelola keuangan agar dapat mempersiapkan diri menghadapi

hal-hal yang tidak terduga di masa yang akan datang. Banyak cara dalam mempersiapkan diri di kehidupan yang akan datang, salah satunya dengancara menabung sebagai bentuk untuk mengkontrol keuangan seseorang dalam kehidupan. Perilaku menabung perlu ditanamkan kepada semua orang, mulai dari anak kecil hingga dewasa. Konsep hidup hemat yang dikenalkan sejak awal khususnya pada anak-anak dapat memberikan banyak keuntungan, membentuk jiwa lebih berhati-hati dalam menggunakan uang dan memahami pentingnya uang, disiplin dalam membelanjakan uang sesuai dengan keperluan dan mempersiapkan diri untuk masa depan (Igamo, Azwardi dkk, 2021: 215).

2. Tidak boros

Menurut Irma (2017,14), indikator seorang yang berperilaku hemat yaitu berhati-hati dalam membelanjakan uang, tidak boros dan cermat. Seseorang yang menerapkan gaya hidup hemat atau *frugal living* mampu mengenali batasan dan menahan diri dari memperoleh hal-hal yang sebenarnya tidak mereka butuhkan. Ketika seseorang memiliki uang, tidak jarang mereka ingin segera membeli apa yang diinginkan, lalai memperhitungkan kebutuhan. Maka menjalani kehidupan yang hemat bisa menjadi rem bagi keinginan seseorang.

3. Membiasakan menabung

Menabung adalah menyimpan, menabung tidak terlepas dari selisih pendapatan dan konsumsi, semakin tinggi konsumsi semakin mengurangi tabungan, begitu pula sebaliknya. Upaya untuk membiasakan anak menabung sejak usia dini terbukti memberikan dampak positif pada anak di masa depan. Karena menabung merupakan kebutuhan untuk dana darurat, kebutuhan terduga di masa mendatang (Mustakim, 2022: 70).

Menabung secara konsisten adalah salah satu cara wajib untuk mengadopsi gaya hidup hemat. Dengan menabung maka akan menyelamatkan individu untuk mendapatkan pemenuhannya sendiri. Mirip dengan ketika seseorang tidak punya uang, orang lain tetap punya uang karena orang ini hemat dan menabung (Indahsari, 2021: 42).

4. Membiasakan berbagi

Gaya hidup hemat tidak mengajarkan untuk menjadi kikir. Sebaliknya, ia mengajarkan untuk membelanjakan uang sesuai kebutuhan. Misalnya, jika kita memiliki banyak aset, wajar jika kerabat dekat akan meminjamkan uang kepada kerabatnya yang lain jika membutuhkannya untuk sesuatu yang penting. Selain itu, jika ada tetangga atau orang yang kurang mampu, hendaknya membantu sebisa mungkin untuk meringankan beban orang tersebut. Tidak sedikit orang-orang kaya di dalam negeri yang memiliki sifat dermawan, seperti menyumbang untuk pembangunan masjid, gereja, dan tempat ibadah lainnya. Selain itu juga mereka mendanai panti asuhan atau memberi bantuan terhadap korban bencana alam (Sunarko, 2014: 16).

5. Bijak dalam menggunakan benda/alat yang dimiliki

Dalam hal ini dapat diterapkan dengan membeli sesuatu yang benar-benar dibutuhkan, dan dengan asumsi ada barang lama yang masih dapat digunakan, alangkah baiknya tidak perlu membeli yang baru. Kemudian barang-barang yang sudah diklaim diperoleh, benar-benar diperhatikan dan dimanfaatkan dengan baik, sehingga dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama (Fahlevi, 2022: 31).

6. Kreatif mencari alternatif pengganti

Tidak perlu mengeluarkan banyak uang untuk memenuhi kebutuhan, akan tetapi dapat menemukan alternatif. Misalnya, harga daging di pasar mahal, jadi bisa menyediakannya dengan membeli ikan atau tempe yang lebih murah. Seseorang dapat dengan tepat mengalokasikan uang atau kekayaan berdasarkan kebutuhannya dan tidak memaksakan kemampuannya dengan berpikir kreatif (Fahlevi, 2022: 31).

7. Menyesuaikan keinginan dan kemampuan

Menyesuaikan keinginan dan kemampuan seseorang memerlukan penentuan kekayaan seseorang dan membandingkannya dengan biaya barang yang akan dibeli. Hal ini memerlukan persiapan yang cermat dan hati-hati, sehingga barang yang dibeli dipisahkan sesuai dengan harga

pokoknya, selain itu sifat barangnya juga harus terjamin. Dalam hal ini tidak boleh memaksakan diri untuk berutang jika kemampuannya tidak berjalan sesuai rencana. Sebaliknya, ia harus menunggu dan mendapatkan uang terlebih dahulu (Fahlevi, 2022: 31).

8. Memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan

Kebutuhan atau keperluan yang dimaksud adalah sesuatu yang dibutuhkan seseorang untuk bahagia. Biasanya berkaitan dengan kebutuhan dasar (primer) seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Sedangkan keinginan atau standar adalah pelengkap dari kebutuhan yang dibutuhkan seseorang untuk memiliki pilihan untuk memuaskan pemenuhannya. Biasanya terkait dengan kebutuhan yang berlebihan (tambahan dan tersier, misalnya kendaraan, permata, peralatan khusus, dan lain-lain). Ukuran prioritas kebutuhan adalah ikhtisar kebutuhan individu atau kelompok sesuai tingkat kepentingan dan pendapatan. Untuk mengelola keuangan seseorang secara efektif, penting untuk menggunakan skala prioritas, yang bertujuan untuk memetakan apa yang dapat diperoleh tetapi tidak dibutuhkan. Oleh karena itu, mengetahui kebutuhan mana yang diprioritaskan terlebih dahulu sangatlah penting (Indahsari, 2021: 32).

9. Berpenampilan sederhana

Intinya adalah memakai pakaian dan perhiasan yang tidak terlalu kontras dengan orang-orang disekitarnya, hal ini juga harus disesuaikan dengan tatanan keseluruhan. Misalnya, di rumah boleh saja secara terbuka mengenakan pakaian yang disukainya, namun berbeda halnya ketika pergi ke suatu acara, ia harus berpakaian dengan sempurna dan sopan untuk menghormati seseorang yang membuat acara tersebut. Akan aneh jika orang mengenakan pakaian yang biasanya mereka kenakan di rumah pada acara-acara resmi. Sebaliknya, tidak perlu memakai pakaian formal dan perhiasan ketika di rumah (Fahlevi, 2022: 31).

10. Menyesuaikan makanan dan minum sesuai porsinya

Saat membeli atau mengonsumsi makanan dan minuman, seseorang harus menyesuaikan ukuran porsinya. Hal ini dilakukan untuk

mencegah hasil yang tidak perlu dan boros sehingga menimbulkan sikap mubadzir. Selain itu juga tidak perlu menghabiskan banyak uang untuk makanan dan minuman yang dibeli karena makanan dan minuman mahal mungkin tidak baik untuk kesehatannya, tetapi makanan murah mungkin lebih baik. Selanjutnya, hal utama tentang makanan adalah sehat dan bergizi, bukan dari harga yang nyata (Fahlevi, 2022: 33).

C. Manfaat Gaya Hidup *Frugal Living*

Menurut Erika Indahsari (2021: 42) dalam tulisannya menyebutkan beberapa manfaat yang akan dirasakan ketika menggunakan konsep *frugal living* dalam kehidupan sehari-hari. Adapun manfaat tersebut yaitu:

1. Mengurangi stres

Masalah keuangan seringkali menjadi penyebab mengapa banyak orang rentan mengalami stres. Hal ini disebabkan mereka belum memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Maka dari itu, banyak dari mereka melakukan hal apapun demi memenuhi gaya hidup termasuk dengan cara berutang. Tanpa memikirkan dampak yang akan timbul, mereka berutang yang akhirnya menumpuk dan sulit untuk melunasinya. Maka dampak tersebut akan menambah beban pikiran yang pada akhirnya menyebabkan mereka rentan terkena stres. Jika sudah merasakan stres berlebih, hal ini bisa berdampak buruk bagi kesehatan.

Namun berbeda jika dalam kehidupan sehari-hari telah menerapkan gaya hidup *frugal*, maka dengan hal ini dapat mengurangi stres berlebih. Karena dengan gaya hidup hemat dapat menghindarkan penganutnya dari masalah keuangan, hal ini karena dalam praktiknya seorang yang menerapkan konsep *frugal living* akan lebih bijak dalam mengatur keuangan. Salah satu caranya dengan membiasakan hidup hemat. Dengan begitu mereka dapat menyisihkan sebagian uang untuk ditabung agar nantinya dapat digunakan untuk hal-hal yang tidak terduga.

Tidak hanya itu, dengan cara hidup hemat, orang juga akan merasa tenang dan ceria, karena semua yang ada dalam hidupnya terasa puas dan dapat membuat orang tidak terus menerus merasa sakit dengan apa yang

dimilikinya. Karena tubuh dan pikiran yang sehat memungkinkan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan maksimal, sikap tenang dan ceria ini juga dapat berdampak pada kesehatan mental dan fisiknya.

2. Membantu mencapai tujuan keuangan

Seseorang yang sudah membiasakan hidup berhemat dan menerapkan *frugal living*, maka mereka dapat meraih tujuan keuangan lebih cepat. Karena dengan menggunakan konsep *frugal living* mengajarkan untuk rutin menabung sejak dini. Sehingga suatu saat nanti tidak ada rasa khawatir jika ingin pensiun lebih cepat karena sudah memiliki dana yang cukup banyak untuk membiayai hidup sehari-hari setelah pensiun nanti.

3. Lebih bersyukur atas segala yang dimiliki

Orang akan selalu berkecukupan dan bersyukur segala yang dimilikinya jika mempraktekkan hidup hemat atau *frugal living*. Selain itu, dapat mencegah rasa iri atau dengki terhadap milik orang lain. Akibatnya, seseorang yang menjalani gaya hidup hemat akan lebih sadar akan apa yang dimilikinya dan akan memanfaatkannya sebaik mungkin dalam hidupnya.

4. Melatih kesabaran

Gaya hidup hemat atau *frugal living* membuat seseorang sabar ketika kemampuan keuangan dan keinginannya tidak sejalan. Oleh karena itu, satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah mengumpulkan dana dan kemudian membeli barang yang diinginkan. Hutang sebaiknya dihindari dalam gaya hidup hemat karena menjadi sesuatu yang berlawanan dengan gaya hidup hemat.

5. Mendukung *zero waste*

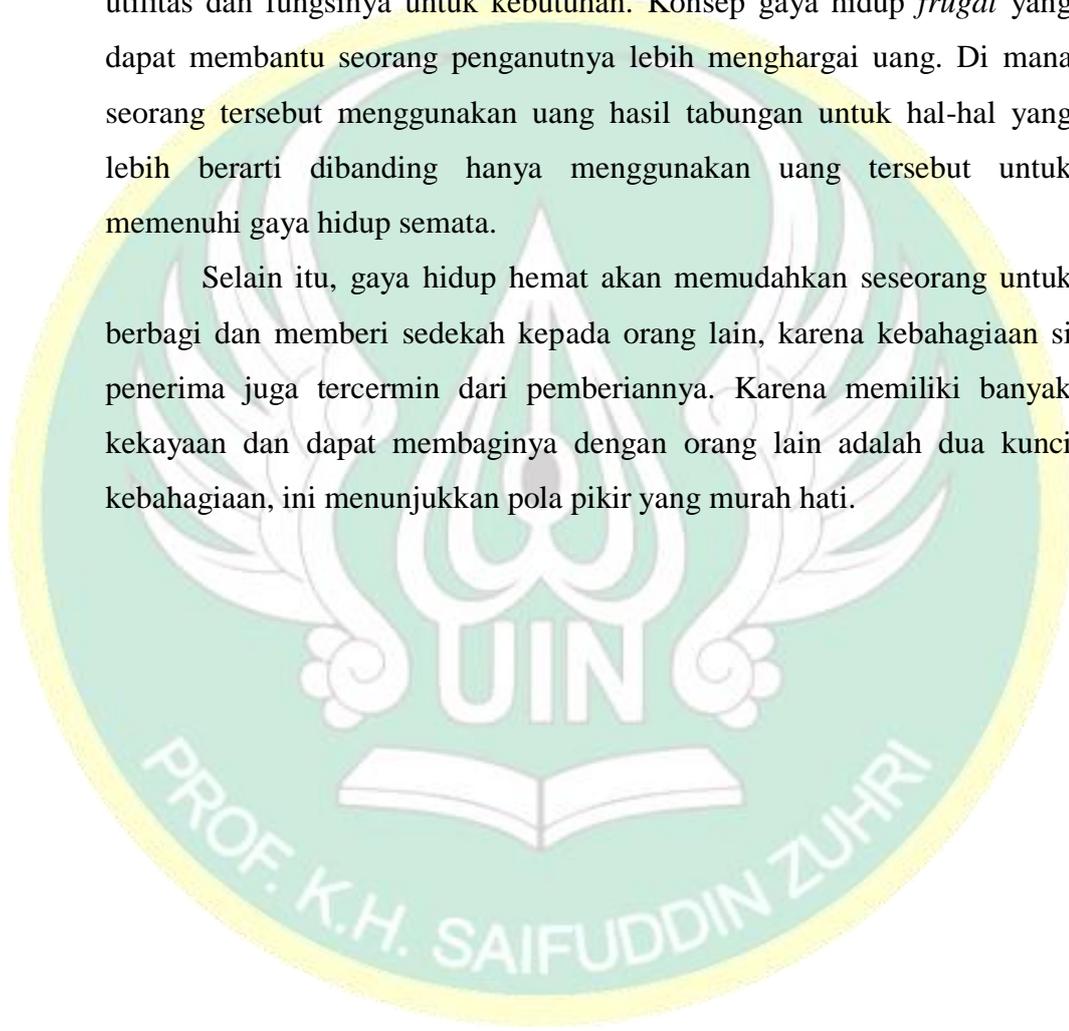
Manfaat *frugal living* lainnya yang bisa diperoleh adalah dapat mendukung gaya hidup *zero waste*. Di mana gaya hidup *frugal* yang dianut dapat mendukung *reuse*, *reduce*, dan *recycle*. Dengan demikian seorang yang menerapkan gaya hidup hemat atau *frugal living* akan lebih

memilih menggunakan barang-barang yang ramah lingkungan karena dapat memerangi sampah plastik di masyarakat.

6. Menyisihkan uang untuk hal yang lebih berarti

Seperti halnya Mark Zuckerberg, ia menyarankan untuk tidak membeli barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Melainkan, fokus dengan membeli berbagai barang yang dapat disesuaikan dengan utilitas dan fungsinya untuk kebutuhan. Konsep gaya hidup *frugal* yang dapat membantu seorang penganutnya lebih menghargai uang. Di mana seorang tersebut menggunakan uang hasil tabungan untuk hal-hal yang lebih berarti dibanding hanya menggunakan uang tersebut untuk memenuhi gaya hidup semata.

Selain itu, gaya hidup hemat akan memudahkan seseorang untuk berbagi dan memberi sedekah kepada orang lain, karena kebahagiaan si penerima juga tercermin dari pemberiannya. Karena memiliki banyak kekayaan dan dapat membaginya dengan orang lain adalah dua kunci kebahagiaan, ini menunjukkan pola pikir yang murah hati.



BAB III

INTERPRETASI AYAT-AYAT *FRUGAL LIVING*

A. Makna *Frugal Living* Dalam Al-Qur'an

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hemat atau yang dikenal dengan tren *frugal living* memiliki landasan dalam Agama Islam. Landasan gaya hidup hemat ada dua yaitu Al-Qur'an dan hadis. Dengan landasan tersebut, tentu gaya hidup hemat atau *frugal living* dapat dijadikan sebagai tuntunan oleh seluruh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam menurut Al-Qur'an dan hadis.

Praktik gaya hidup hemat juga tertuang dalam Al-Qur'an. Sebagai pengatur kehidupan, Al-Qur'an merupakan firman Allah yang dijadikan sebagai pelita dan petunjuk yang bersinar terang. Di dalamnya mengandung hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia (Anwar, 1994: 1). Hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an salah satunya yaitu tentang mengatur keuangan. Dalam firman-Nya, Allah memberi peringatan kepada manusia untuk mengatur (*manage*) sesuatu yang kita miliki dengan baik (Ghafur, 2009: 394).

Adapun yang dimaksud dengan gaya hidup hemat yang dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah mempraktikkan keseimbangan antara sifat kikir dan boros (Ghafur, 2009: 351). Hemat (*qawamiyah/ قَوْمِيَّة*) adalah sikap tidak boros (*israf / إِسْرَافٌ*) dan tidak pula kikir (*qātr/ قَطْرٌ*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya (Munfarida, 2012).

B. Klasifikasi Ayat-ayat *Frugal Living* dalam Al-Qur'an

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang topik gaya hidup hemat atau tren *frugal living*. Ayat-ayat ini tidak memiliki arti literal yang tertulis di dalam teks, akan tetapi memiliki makna implisit yang tidak jelas dari teksnya. Kajian ini berpedoman pada fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) tanggal 22 Februari 2017 tentang hidup sederhana dalam

memilih ayat-ayat pilihannya. Fatwa tersebut berisi dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang berhubungan dengan kehidupan yang lugas atau sederhana (Fahlevi, 2022: 2-3).

Dalam pengambilan ayat-ayat tersebut, penulis mencoba menyamaan antara sederhana dengan hemat. Gaya hidup hemat sering disamakan dengan hidup sederhana, hal ini dikarenakan dalam praktiknya gaya hidup hemat diwajibkan untuk tidak berlebih-lebihan dan tidak kikir. Saat melakukan pembelian, perencanaan yang cermat diperlukan untuk memastikan bahwa pengeluaran akan mencakup hal-hal penting lainnya. Terlintas dalam pikiran bahwa pemasukannya dapat disimpan atau diinvestasikan untuk kebutuhan masa depan jika semua persyaratan terpenuhi dan pemukiman yang tidak terpakai tetap ada. Esensi dari persamaan antara hemat dan sederhana yakni mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan karena bisa menggunakan uang untuk membangun kebijakan dan kesehatan (Fahlevi, 2022: 26).

Kemudian penyamaan tersebut dipertegas oleh pendapat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengatakan bahwa sederhana berarti hidup sewajarnya dan tidak boros maupun pelit, namun juga tidak mengajarkan untuk hidup miskin (Fahlevi, 2022: 20). Dari pengertian tersebut maka sama halnya dengan pengertian hemat di atas. Maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan ayat-ayat tersebut kedalam pengklasifikasian ayat-ayat konsep *frugal living* atau gaya hidup hemat.

Adapun dibawah ini ayat-ayat yang masuk kedalam tema konsep *frugal living* akan diuraikan dengan bentuk tabel, dengan tujuan memudahkan dalam menghimpun ayat. adapun tabelnya yaitu sebagai berikut:

No	Nama Surah	Ayat	Keterangan
1.	Al-Furqan	67	Perintah hidup sederhana
2.	Al-Isra'	29	Perintah hidup sederhana
3.	Al-Isra'	26-27	Larangan boros

4.	Ali Imran	180	Larangan kikir
5.	Muhammad	38	Larangan kikir
6.	Al-A'raf	31	Perintah makan dan minum secukupnya
7.	Al-Qaṣaṣ	78-80	Perintah bersabar atas segala kepunyaan

C. Pendekatan Penafsiran Ayat-Ayat *Frugal Living*

Dalam melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat tentang *frugal living* di atas maka membutuhkan metode serta pendekatan yang yang tepat, maka dari itu dalam penelitian Al-Qur'an ini akan menggunakan metode yang sekaligus sebagai sebuah pendekatan yaitu *ma'na cum maghza*. Pendekatan *ma'na cum maghza* adalah metodologi tafsir baru. Sahiron Syamsuddin pertama-tama menyederhanakan dan mengembangkan konsep dan teori hermeneutika yang sudah ada sebelumnya ke dalam metode ini. Metode analisis *ma'na cum maghza* menitikberatkan pada makna literal teks. Dalam hal ini, seorang penafsir menggali makna dan pesan utama historis, yaitu makna asli dan pesan utama atau makna yang dimaksudkan oleh penulis teks atau apa yang dapat dipahami oleh khalayak, dan kemudian mengembangkan maknanya untuk konteks kekinian (Syamsuddin, 2020 : 8).

Adapun analisis dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza*, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam proses penafsiran (Syamsuddin, 2020: 9) yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis bahasa yang digunakan dalam teks Al-Qur'an, baik dari segi kosa kata sampai dengan strukturnya.
2. Melakukan intratekstualitas, atau membandingkan dan menganalisis penggunaan kata yang sama antara kata yang ditafsirkan dan penggunaan kata itu dalam ayat atau hadits lain, merupakan tahap yang memperjelas analisis.

3. Melakukan analisis intertekstualitas. Pada tahap ini penafsir menghubungkan dan menganalisis bait-bait Al-Qur'an dengan teks-teks yang berbeda di sekitar Al-Qur'an.
4. Menganalisis konteks sejarah mikro dan makro yang ada pada masa turunnya Al-Qur'an. Situasi dan keadaan bangsa Arab pada saat Al-Qur'an diturunkan termasuk dalam konteks makro-historis. Sebaliknya, peristiwa-peristiwa kecil yang melatarbelakangi turunnya sebuah ayat, khususnya *asbāb al-nuzūl*, merupakan konteks mikro-historis.
5. berfokus pada poin utama atau menarik pesan utama dari ayat yang sedang ditafsirkan.

D. Interpretasi Ayat-Ayat *Frugal Living*

Adapun penafsiran ayat-ayat tentang *frugal living* adalah sebagai berikut:

1. Ayat tentang perintah hidup hemat

Q.S Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar”.

- a. Analisis Linguistik (Makna Leksikal, Intratekstual dan Intertekstual)

Menurut metode *ma'na cum maghza*, langkah pertama dalam membahas konsep hidup hemat dalam Al-Qur'an adalah menelaah ayat-ayatnya dan memahami kata kunci yang ditekankan di dalamnya. Istilah *al-isrāf*, *al-Qātr*, dan *qawaman* merupakan kata kunci yang akan dianalisis untuk mengkaji konsep pola hidup hemat pada surat al-Furqan ayat 67.

- 1) *Lam yusrifū*/ لَمْ يُسْرِفُوا

Dalam kamus *Lisanul 'Arab*, kata *al-isrāf* (أَسْرَفَ الْمَال)

memiliki makna melewati tujuan. *Isrāf* dalam harta berarti tergesa-

gesa tanpa tujuan. Sedangkan kata *sarāfa* berarti sesuatu yang dilarang oleh Allah. Maka *sarāfa* dalam harta adalah infak tanpa dasar taat kepada Allah, baik itu sedikit maupun banyak, dan *isrāf* adalah infak yang sia-sia (Manzur, 2003, jilid 9: 148).

Kata *lam* dalam ayat ini merupakan *lam jāzimah* (لَمْ جَازِمَةٌ), yang mana kata tersebut berfungsi untuk menjazmkan *fi'il muḍore'* (فِعْلُ الْمُضَارِعِ) kata *yusrifūna*. Sehingga kata *yusrifūna* menjadi *yusrifū* karena dijazmkan oleh kata *lam* dengan membuang huruf *nun'* pada kata *yusrifūna*. Maka makna yang dimaksud kalimat *lam yusrifū* adalah tidak melampaui batas atau berlebih-lebihan. Kata *yusrifū* merupakan *fi'il muḍhore'* (فِعْلُ الْمُضَارِعِ) yang memiliki dua zaman yaitu zaman *hāl* (حَالٌ) atau waktu untuk sekarang dan zaman *istiqbāl* (إِسْتِقْبَالٌ) atau untuk waktu yang akan datang. Jadi jika diambil kesimpulan ayat ini berlaku bagi umat saat ayat ini turun dan umat yang akan datang.

Kata *Al-Isrāf* dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah 23 ayat dalam 17 surah, baik dalam bentuk *fi'il māḍi* (فِعْلُ الْمَاضِي), *fi'il muḍāri'* (فِعْلُ الْمُضَارِعِ) maupun *masdarnya* (Utami, 2018: 38). Dari semua bentuk kata tersebut memiliki kesamaan makna yaitu melampaui batas dan berlebih-lebihan.

Secara intertekstual kata *Al-Isrāf* ditemukan dalam salah satu hadist, yang mana kata *Al-Isrāf* memiliki makna yang sama yaitu berlebih-lebihan atau melampaui batas. Adapun hadist yang menyebutkan tentang *Al-Isrāf* dalam Kitābul Jāmi' yaitu hadist ke-16 pada bab adab makan (larangan berlebih-lebihan), hadist tersebut yaitu:

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 :كُلْ، وَاشْرَبْ، وَالْبَسْ، وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرْفٍ، وَلَا مَخِيلَةٍ . أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَأَحْمَدُ
 وَعَلَّقَهُ الْبُخَارِيُّ

“Dari ‘Amr Ibnu Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Makan, minum, dan berpakaianlah, serta bersedekahlah tanpa berlebihan (*isrāf*) dan tanpa kesombongan (*makhilah*).”

2) *Lam yaqturū* / لَمْ يَفْتُرُوا

Yaqturū berasal dari bentuk *fi’il māḍi* (فِعْلُ الْمَاضِ) فَتَرَ يَفْتُرُ sedangkan kalimat *lam yaqturū* dalam ayat tersebut merupakan *ma’thuf* kalimat *lam yusrifū*. Yang mana kata *yaqturūna* dijamkan oleh kata *lam*. Dengan demikian *lam yaqturū* dalam ayat tersebut memiliki makna tidak kikir. Kata *al-Qātr* dalam kamus *Lisanul ‘Arab* berasal dari kata dasar *qātarā* yang bermakna (pelit/sangat berhemat) adalah kehidupan yang sulit dalam segi ekonomi (Manzur, 2003, jilid 5: 70).

Kebalikan dari kata "*isrāf*", "*qātr*" juga berarti "memberi kurang dari yang dapat diberikan berdasarkan keadaan pemberi dan penerima", sehingga kata "*qātr*" digunakan dalam konteks ini. Kata ini juga disandingkan dengan kata *bukhl* atau *bakhīl* dalam bahasa Indonesia. Lebih luas lagi, kedua kata ini dapat berarti bagian dari memperoleh atau menghilangkan berdasarkan apa yang masuk akal dan memadai (Mochlasin, 2013: 119).

Kata يَفْتُرُوا digunakan dalam Al-Qur’an hanya sekali yaitu terdapat dalam surah Al-Furqan ayat 67 yang menjelaskan tentang hemat dalam pembelanjaan. Meski demikian, kata tersebut disebutkan dalam Al-Qur’an dengan bentuk yang berbeda

disebutkan beberapa kali, yaitu surah Al-Baqarah ayat 236, surah Yunus ayat, surah ‘Abasa ayat 41, dan surah Al-Isra aya 100. Dari ayat-ayat tersebut, makna dari kata *Qātr* memiliki beberapa perbedaan, yaitu dalam surah Al-Baqarah ayat 236 bermakna tidak mampu, surah Yunus ayat 26 bermakna debu hitam, surah ‘Abasa ayat 41 bermakna kegelapan. Sedangkan dalam surah Al-Furqan ayat 67 dan surah Al-Isra ayat 100 bermakna sama yaitu kikir (Muhazir, 2021: 164).

3) *Qawāmān*/ قَوَامًا

Qawāmān dalam kamus *Lisanul ‘Arab* kata dasar *qawāmān* yaitu *qaum* sama dengan lafadz *qiyam* (berdiri), yakni kebalikan dari kata *julus* (duduk). Kata *qawāmān* ditasrif dari kata قَامَ يَقُومُ.

Kata قَامَ berarti berdiri sedangkan dalam ayat tersebut yang dimaksud adalah قَوَامٌ adil/ tengah-tengah (Manzur, Jilid 12, 2003: 496).

Kata *qawāmān* dan *derivasinya* dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 378 kali. Dari banyaknya ayat tersebut bermakna adil, kaum/orang-orang, melaksanakan, berdiri, menguatkan, tepat, menggantikan. Dalam tulisannya (Mochlasin, 2013: 120) menyebutkan bahwa kata *qawāmān* dalam *tarkib* ayat merupakan *tanṣiṣ* dari kalimat “apabila mereka menafkahkan hartanya tidak berlebihan dan tidak pula kikir”. maksud dari kata itu adalah larangan sikap melampaui batas (*ifraṭ wa tafriṭ*), yaitu berlebihan dan kikir dan sikap ini disebut *tawassuṭ* (pertengahan) atau ‘*adl* (adil).

b. Analisis Konteks Historis

1) Konteks Mikro

Menurut penafsiran Sayyid Qutb, kelompok ayat-ayat terakhir dari surah Al-Furqan merupakan ayat-ayat yang menampilkan “*ibadurrahman*” dengan sifat-sifat mereka yang istimewa dan karakteristik mereka yang khusus. salah satu sifat dan karakteristik itu ada pada surah Al-Furqan ayat 67 tentang kesederhanaan. Adapun munasabah surah al-Furqan ayat 67 yang menjelaskan mengenai membelanjakan harta serta hemat dalam pembelanjaan memiliki kedekatan makna dengan beberapa ayat, diantaranya yaitu QS. Al-Isra ayat 26, QS. Al-Baqarah ayat 272, QS. Al-Anfal ayat 63 (Sayyid, Juz 19: 313).

Ayat-ayat tersebut sama halnya dengan surah Al-Furqan ayat 67 yang menjelaskan tentang penggunaan harta dengan hemat dalam pembelanjaan. Maksud hemat dalam pembelanjaan yang dijelaskan pada surah Al-Furqan ayat 67 ini dijelaskan dilain surah yaitu surah Al-Isra ayat 26, yang mana hemat dalam pembelanjaan itu tidak boleh boros (Muhazir, 2021:169).

2) Konteks Makro

Surah al-Furqan ayat 67 merupakan surah ke-25 dalam Al-Qur'an dan merupakan ayat makkiyah. Ayat makkiyah yaitu ayat Al-Qur'an yang diturunkan sebelum Rasulullah SAW hijrah, meskipun tidak diturunkan di Makkah. Dari segi bahasa, ayat-ayat dalam ayat makkiyah biasanya menyerukan tauhid dan ibadah kepada Allah, pembuktian risalah, kebangkitan dan hari kiamat, hari kiamat dan kengeriannya, neraka dan siksaannya, surga dan kenikmatannya, argumen dengan musyrik menggunakan bukti rasional, dan ayat Kauniah. meletakkan dasar umum untuk hukum dan akhlak mulia yang membentuk dasar masyarakat dan mengungkap dosa orang-orang musyrik yang menumpahkan darah

dan memakan harta anak yatim secara tidak adil (Muhazir, 2021: 164)

Dilihat dari segi kronologi historis, gaya hidup boros yang digambarkan dalam surat Al-Furqan ayat 67 menggambarkan kondisi masyarakat Arab pra-Islam, baik dari segi harta maupun pakaian, mirip dengan apa yang dikatakan Nabi ketika melihat seseorang yang berlebihan. Karena keadaan masyarakat Timur Tengah sebelum dan sesudah Islam yang hidup dalam kemewahan, dan memiliki pribadi yang ekstrim dan watak yang bertentangan dengan ajaran Misionaris, surah Al-Furqan 67 diturunkan untuk menghilangkan kemewahan dan tidak perlu sikap dalam memanfaatkan kekayaan dan pakaian, meskipun Nabi SAW telah mencontohkan cara hidup yang sederhana dan moderat, namun budaya masa lalu tidak akan cepat hilang, sehingga bagian ini melegitimasi bahwa itu dilarang untuk bersikap kikir dan berlebihan dan memberdayakan menjadi hidup sederhana (Muhazir, 2021:171).

c. Signifikansi Ayat

Setelah melakukan analisis linguistik, baik intratekstualitas maupun intertekstualitas serta secara analisa konteks sejarah mikro dan makro surah Al-Furqan 67, maka setidaknya ditemukan beberapa pesan utama yang dapat dikontekstualisasikan pada masa kini sebagai sebuah konsep *frugal living* yaitu pola hidup yang sederhana, khususnya dalam hal membelanjakan harta tidak diperbolehkan boros maupun kikir seperti sistem kapitalis di barat. Selain itu, dalam membelanjakan harta harus mempunyai prinsip dalam pengelolaannya. Hal ini dapat ditarik dari makna *isrāf*, yaitu tergesa-gesa tanpa tujuan. Maka dari itu dalam membelanjakan harta harus memiliki prinsip dan tujuan, serta cermat dalam membelanjakan harta yaitu dengan memprioritaskan sesuatu yang lebih penting.

Q.S Al-Isra' ayat 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal”.

a. Analisis Linguistik (Makna Leksikal, Intratekstual dan Intertekstual)

1) *Walā taj'al/ جَعَلَ*

Dalam kamus *Lisanul 'Arab*, kata *taj'al* yang berarti membuat sesuatu atau menjadikan. Kata *taj'al* berasal dari *جَعَلَ - يَجْعَلُ* (menjadikan, membuat, menciptakan, melakukan).

Dalam surah Al-Isra ayat 29 tersebut huruf *waw* merupakan huruf *'āṭaf* dan huruf *lam* merupakan *lā nāhiyah*. Sedangkan kata *taj'al* merupakan *fi'il muḍāri' majzūm bilā an-nahiyah waḥidā' iluhu mustatir*. Jika diterjemahkan berarti sebuah larangan untuk menjadikan sesuatu.

Kata *جَعَلَ* dan *derivasinya* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 306 kali. Kebanyakan dalam penyebutan kata *جَعَلَ* memiliki makna menjadikan. Akan tetapi terdapat perbedaan makna di beberapa surah dan ayat, diantaranya yaitu surah Al-Baqarah ayat 19 bermakna menyumbat, Ali Imran ayat 176 bermakna memberikan, An-Nisa ayat 33 bermakna menetapkan, Al-Hijr ayat 16 bermakna menciptakan, An-Nahl ayat 56 bermakna menyediakan, dan surah An-Nahl ayat 96 bermakna menganggap.

2) *Maglūlah*/ مَغْلُولَةٌ

Dalam kamus *lisanul arab* kata *maglūlah* yang berarti haus akan panas terik, sedikit atau banyak, kemudian diperumpamakan dengan seseorang yang haus akan panas terik itu atau karena sedikit atau banyaknya suatu hal maka ia menjadi terbelenggu.

Kata *maglūlah* dalam ayat tersebut berkedudukan sebagai *maf'ul bihi sāni* atau sebagai objek yang kedua setelah objek yang pertama yaitu kata *yadaka*. Di dalam Al-Qur'an kata *maglūlah* dan *derivasinya* disebutkan sebanyak 17 kali. Banyaknya penyebutan tersebut memiliki beberapa perbedaan makna, diantaranya yaitu surah Ali Imran ayat 161 bermakna berkhianat, An-Nisa ayat 171 bermakna melampaui batas, Al-Maidah ayat 64; Al-A'raf ayat 157; Ar-Ra'd ayat 5; Al-Isra ayat 29; Saba ayat 33; Yasin ayat 8; Ghafir ayat 71; dan Al-Insan ayat 4 memiliki makna yang sama yaitu belenggu, surah Al-Maidah ayat 77 bermakna berlebih-lebihan, Al-A'raf ayat 43 dan Al-Hijr ayat 47 bermakna dendam, dan surah Al-Hasyr ayat 10 bermakna kedengkian.

3) *Tabsuṭhā*/ تَبْسُطُهَا

Dalam kamus *lisanul arab* kata *tabsuṭhā* bermakna sifat Allah yang meluaskan, melapangkan rizki untuk hambanya, atau *tabsuṭhā* juga bermakna membentangkan, mebentangkan yang berlawanan. Kata *tabsuṭhā* berasal dari kata *بَسَطَ - يَبْسُطُ* (membentangkan).

Kata *tabsuṭhā* dan *derivasinya* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 18 kali, diantaranya yaitu surah Al-Baqarah ayat 245, Ar-Ra'd ayat 26, Al-Isra ayat 30, Al-Qaṣaṣ ayat 82, Al-Ankabut ayat 62, Ar-Rum ayat 37, Saba ayat 36,

Saba ayat 39, Az-Zumar ayat 52, Asy-Syura ayat 12, dan Asy-Syura ayat 27 bermakna sama yaitu melampirkan, kemudian surah Al-Baqarah ayat 247 (kelebihan), Al-Maidah ayat 11 (menyerang), Al-Maidah ayat 28 (menggerakkan), Al-A'raf ayat 69 (perawakan), Al-Isra ayat 29 (mengulurkan), Ar-Rum ayat 48 (membentangkan) dan Al-Mumtahanah ayat 2 (melepasakan).

4) *Maḥsūran*/ مَحْسُورًا

Dalam kamus *lisanul arab* kata *maḥsūran* yang berarti seperti melewati batas sesuatu dari sesuatu (Manzur, jilid 4: 187). Kata *maḥsūran* berasal dari حَسَرَ - يَحْسُرُ - حَسْرًا (lelah, letih, nelangsa). Dalam Al-Qur'an kata *maḥsūran* dan *derivasinya* disebutkan sebanyak 11 kali, yaitu surah Al-Baqarah ayat 167, Ali Imran ayat 156, Al-An'am ayat 31, Maryam ayat 39, Yasin ayat 30, Az-Zumar ayat 56, dan Al-Haqqah ayat 50 memiliki makna yang sama yaitu penyesalan, kemudian surah Al-Anfal ayat 36 dan Al-Isra ayat 29 bermakna menyesal, surah Al-Anbiya ayat 19 bermakna letih, dan surah Fatir ayat 8 bermakna kesedihan.

b. Analisis Konteks Historis

1) Konteks Mikro

Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Al-Munir menyebutkan sebuah riwayat sebagai berikut:

أَخْرَجَ سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ عَنْ سَيَّارِ أَبِي الْحَكَمِ قَالَ: أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرًّا (ثِيَابًا) وَكَانَ مُعْطِيًا كَرِيمًا، فَحَسَمَهُ بَيْنَ النَّاسِ، فَأَتَاهُ قَوْمٌ، فَوَجَدُوهُ قَدْ فَرَّغَ مِنْهُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: (وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلَا

تَبْسُطْهَا) الْآيَةَ.

“Sa’id bin Mansur meriwayatkan dari Sayyar Abul-Hakam, dia berkata, “Rasulullah SAW. datang dengan membawa pakaian. Karena beliau adalah orang yang suka memberi dan dermawan, beliau pun membagi-bagikan pakaian tersebut kepada orang-orang. Kemudian datang lagi orang-orang selain mereka, lalu mereka mendapati bahwa Rasulullah SAW. telah selesai membagikan pakaian tersebut, lalu turunlah ayat ini” (Az-Zuhaili, J. VIII: 70).

Kitab tafsir Al-Munir (Az-Zuhaili, J. VIII: 70) juga meriwayatkan sebagai berikut:

وَأَخْرَجَ ابْنُ مَرْدَوَيْهِ وَعَبْدُ اللَّهِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: جَاءَ عَلَامٌ إِلَى نَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أُمَّي تَسْأَلُكَ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: مَا عِنْدَنَا شَيْءٌ الْيَوْمَ، قَالَ: فَتَقُولُ لَكَ: أَكْسَنِي قَمِيصًا، فَخَلَعَ قَمِيصُهُ، فَدَعَعَهُ إِلَيْهِ، فَجَلَسَ فِي الْبَيْتِ حَاسِرًا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: (وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ) الْآيَةَ.

“Ibnu Wardawaih dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud r.a., dia berkata, “seorang anak laki-laki mendatangi Rasulullah SAW. lalu berkata, ‘ibuku meminta darimu ini dan ini’. Rasulullah saw menjawab, ‘Hari ini kami tidak memiliki apa-apa’. Anak itu lalu berkata, ‘ibuku berkata padamu, ‘beri aku baju’. Maka Rasulullah SAW. melepas bajunya dan memberikannya. Lalu beliau duduk di dalam rumah dengan dirundung penyesalan. Lalu Allah menurunkan ayat ini”.

Riwayat lain menyebutkan dalam Kitab Al-Munir yang merupakan karya Wahbah Az-Zuhaili, yaitu:

وَأُخْرِجَ ابْنُ مَرْدَوَيْهِ أَيْضًا عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
لِعَائِشَةَ : أَنْفِقْ مَا عَلَى ظَهْرِ كَفَى ، قَالَتْ : إِذَنْ لَا يَبْقَى شَيْءٌ ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ :
(وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ) الْآيَةَ.

“Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Abu Umamah bahwa Nabi SAW. bersabda kepada Aisyah, “Saya menafkahkan semua yang ada di tanganku.” Maka Aisyah menjawab, “Kalau begitu tidak ada yang tersisa sama sekali.” Lalu Allah SWT. menurunkan ayat ini”.

Menurut penjelasan Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān*, surat Al-Isra ayat 26 sampai 28 berisi perintah untuk membantu sesama dan menahan diri dari perilaku boros. Memberi kepada keluarga dekat lainnya, juga kepada fakir miskin dan musafir, dibahas dalam rangkaian syair tersebut. Pembahasan tentang perilaku berlebihan atau mubazir ini dilanjutkan dengan ayat 29 sampai 30 Surat Al-Isra yang berisi perintah Allah untuk berhemat (Fahlevi, 2022: 69).

2) Konteks Makro

Imam as-Suyuthi berkata dalam kitab tafsir Al-Munir (Az-Zuhaili, J. VIII: 71) bahwa makna eksplisit dari ayat ini menunjukkan bahwa ia adalah ayat Madaniyah. Kondisi sosial penduduk Madinah masih bisa dibandingkan dengan kondisi masyarakat Mekkah sebelum Nabi pindah ke sana. Saat itu, Madinah masih memiliki perpaduan budaya Yahudi dan Arab. Secara alami, kedua budaya tersebut memiliki tradisi yang berbeda. Meskipun sebagian orang Arab memeluk Yudaisme dan membentuk keluarga dengan orang Yahudi, masih ada perbedaan dalam cara orang Yahudi dan Arab menjalani kehidupannya.

Seperti pendapat Imam as-Suyuti bahwa surah Al-Isra ayat 29 merupakan ayat Madaniyah. Butir-butir dalam rubrik Madaniyah sendiri sebagian besar meliputi persoalan sosial, politik, legitimasi, muamalah dan lain-lain. Berbeda dengan ayat-ayat Makiyah yang biasanya membahas masalah tauhid. Dilihat dari konteks mikro ayat ini turun sebagai respon fenomena sosial saat itu yakni terkait prinsip mengeluarkan harta benda yang dimiliki.

c. Signifikansi Ayat

Setelah melakukan analisis linguistik dan analisis historis surah Al-Isra ayat 29, maka dapat ditarik pesan utama dari ayat tersebut yaitu bersikap ekonomis dalam pengeluaran untuk mengatasi sikap boros. Pesan tersebut dapat dilihat dari perumpamaan yang digunakan pada ayat tersebut yaitu kata *maglūlah* yaitu diperumpamakan dengan seseorang yang haus akan panas terik atau karena sedikit atau banyaknya suatu hal maka ia menjadi terbelenggu. Terbelenggu yang dimaksud adalah bersikap kikir. kemudian diperumpamakan juga dengan *tabṣuṭhā* yang mana terlalu mengulurkan tangannya atau terlalu boros.

Pada ayat tersebut dikatakan bahwa terlalu kikir menggunakan harta terhadap dirinya dan orang lain adalah hina. Demikian juga terlalu pemurah, karena akan membuatnya menjadi menyesal. Hina pada ayat tersebut diperumpamakan dengan *Mashūran*. Maka yang baik adalah dengan bersikap ekonomis atau hemat, dalam artian sederhana, tidak terlalu kikir dan tidak pula terlalu dermawan.

Sandowil, sebagaimana dinyatakan dalam (2018: 11), hemat adalah sikap yang baik, dalam arti pengeluaran sumber daya berhasil, dan umumnya tidak berulang-ulang sehingga mubadzir, Allah SWT. telah memberikan petunjuk kepada orang-orang

beriman tentang akhlak membelanjakan harta, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

2. Ayat tentang larangan boros

Q.S Al-Isra ayat 26:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”.

Q.S Al-Isra ayat 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”.

a. Analisis Linguistik (Makna Leksikal, Intratekstual dan Intertekstual)

Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras* ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang boros hanya pada surah Al-Isra ayat 26 dan ayat 27. Kata kunci konsumsi yang ditunjukkan ayat ini adalah lafadz *tubaddzir-tabzīr* dan *mubadzirin* yang bermakna boros (Ali dan Rusmana, 2021: 15). Kemudian kamus *Lisanul 'Arab* kata *tubazzir*, *tabzīr* dan *mubazirin* memiliki kata dasar *bazara* yaitu turunan dari kata *bazru* dan *al-buzru* yang bermakna kegiatan awal dalam bertani, jadi secara singkat kata *al-buzru* berarti menyebar benih. Sedangkan *al-bazra malahu* berarti menghambur-hamburkan hartanya, yang mana ia merusak hartanya dan berinqaf bukan dijalan kebaikan. Kata *tabzīr* sendiri merupakan masdar atau kata sifat, yang berarti sifat yang suka menghambur-hamburkan harta.

Telah dibahas sebelumnya tentang *israf*, yang diartikan sebagai berlebihan atau melampaui batas. Berlebih-lebihan jenis ini sering kali termasuk mubazir (*tabzīr*). Bagaimanapun, peneliti bahasa memisahkan keduanya meskipun keduanya bertemu dalam hal hiasan

yang tidak pantas atau melampaui batasan yang masuk akal. Dalam kitab *al-Furuq al-Lughawiyyah* yang dikutip oleh Kelompok Penyusun Tafsir Tematik Dinas Agama Indonesia terdapat beberapa perbedaan antara kedua istilah tersebut. Term *isrāf* diartikan sebagai melampaui batas dalam menggunakan harta. Sedangkan *at-tabzīr* didefinisikan sebagai pembelanjaan harta pada hal-hal yang tidak semestinya, bukan pada tempatnya; lebih tinggi dari pada *al-isrāf*. Penggunaan *al-isrāf* dalam Al-Qur'an tidak melulu terkait dengan harta (konsumsi), tetapi segala sesuatu yang ditempatkan tidak pada tempat sewajarnya (Nengsih dan Auliya, 2020: 55).

Kata *at-tabzīr* dalam Al-Qur'an hanya disebutkan 3 kali dalam 2 ayat dan 1 surah yaitu surah Al-Isra ayat 26 dan 27. Pada kedua ayat tersebut kata *at-tabzīr* memiliki arti menghambur-hamburkan dan boros.

b. Analisis Konteks Historis

1) Konteks Mikro

Menurut sebagian ulama, ayat ini diturunkan sesuai dengan amalan masyarakat Arab pada masa itu, yang dikenal suka menumpuk harta kemudian membelanjakannya untuk menunjukkan kesombongan dan menyombongkan diri. Ayat ini diturunkan oleh kaum musyrik suku Quraisy, yang juga menggunakan kekayaannya untuk mencegah orang memeluk Islam, menyembunyikan keluarganya, dan membantu musuh Islam (Nengsih dan Auliya, 2020: 54).

Ada munasabah dengan ayat di surah lain, begitu pula munasabah dengan dua ayat ini tentang mubazir. Ayat sebelumnya, surah al-Isra ayat 22–25, memberikan penjelasan tentang akhlak kepada orang tua, termasuk petunjuk bagaimana melayani mereka, bagaimana memperlakukan mereka, dan sebagainya. Munasabah antara ayat 22-25 dan ayat 26-27 menunjukkan bahwa *birrul walidain* termasuk dalam pemenuhan hak kerabat dekat. Dengan

menjunjung tinggi hak-hak tersebut, maka ikatan silaturrahmi dengan orang-orang yang disayangi oleh kedua orang tua tetap terjaga dengan baik.

Mengenai ayat-ayat berikut ini, surah al-isra ayat 28–30 menjelaskan tentang akhlak menolak permintaan bantuan kerabat, khususnya dengan sikap dan perkataan yang lemah lembut serta janji akan membantu mereka di kemudian hari jika mereka menerima lebih banyak makanan. Munasabah antara ayat 28-30 dan 26-27 menunjukkan bahwa menghormati hak kerabat dekat terbatas, atau tidak semua orang wajib melakukannya. Setiap orang diberi makanan sesuai kehendak-Nya sehubungan dengan keuntungan setiap pekerja-Nya.

Dalam surat Al-Isra ayat 26 dan 27, Allah juga menjelaskan dan memperkuat surat Al-Furqan ayat 67 yang mengajarkan bagaimana bersikap toleran dalam hubungan sosial dengan kerabat dekat. Tidak hanya itu, bahkan bagian ini juga menunjukkan bagaimana bersikap liberal dan tidak menggunakan kelimpahan untuk hal-hal yang tidak bernilai yang akan mengakibatkan inefisiensi dan eksek (Muhazir, 2021:170).

2) Konteks Makro

Disebutkan dalam kitab *Mu'jam al-Mufahris li al-Fāz Al-Qur'an* bahwa surat al-Isra ayat 26 termasuk dalam kelompok ayat madaniyyah. Sedangkan surah al-Isra ayat 27 dikenang karena rumpun makkiyahnya. Kemudian jika dilihat kaitannya dengan ciri-ciri ayat Makkiyah dan Madaniyah, maka jelas bahwa surat Al-Isra ayat 27 termasuk ayat Makkiyah karena konteks ayat tersebut memuat imbauan akhlak mulia dan juga merupakan ayat pendek. Selain itu surah Al-Isra bait 26 dikenang sebagai refrein Madaniyah karena pengaturan di dalamnya mengandung hukum memberikan kebebasan kepada anggota keluarga dan pengingkaran

terhadap sikap mubadzir, dan bagian tersebut juga merupakan bagian yang sangat panjang (Ali dan Rusmana, 2021: 16-17).

c. Signifikansi Ayat

Jika dilihat dari hasil analisis linguistik serta analisis konteks historis mikro dan makro, maka surah Al-Isra ayat 26 dan 27 memiliki pesan utama yaitu mengeluarkan harta untuk sesuatu yang baik dan berguna, bukan untuk berfoya-foya atau boros. Pesan tersebut dapat ditarik dari makna kata *at-tabzīr* yang berarti menghambur-hamburkan hartanya, yang mana ia merusak hartanya dan berinfaq bukan dijalan kebaikan. Dapat dilihat juga dari makna *tabzīr* yang merupakan *masdar* atau kata sifat, yang berarti sifat yang suka menghambur-hamburkan harta.

Penggalian pesan utama ayat ini juga dapat dilihat dari *asbāb al-nuzūl* ayat ini, yang mana kebiasaan bangsa Arab saat itu suka mengumpulkan hartanya dan membelanjakan hartanya untuk sebuah kesombongan dan menghalangi orang-orang yang hendak masuk agama Islam.

3. Ayat tentang larangan kikir

Q.S Ali Imran ayat 180:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَنعَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۚ
سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخَلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat. Milik Allah-lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”.

a. Analisis Linguistik (Makna Leksikal, Intratekstual dan Intertekstual)

1) *Lā Yaḥsabanna/ لَا يَحْسَبَنَّ*

Yaḥsabanna berasal dari kata *حَسِبَ - يَحْسَبُ - حُسْبَانٌ*

yang bermakna menduga, menyangka, mengira. Dalam kamus *Lisanul ‘Arab* (Manzur, Jilid 1 : 310), kata *Yaḥsabanna* yang jika dalam *asma* Allah bermakna Allah yang memberi kecukupan.

Yaḥsabanna merupakan *fi’il mudāri’ mabni fathun* karena bertemu dengan *nun taukid staqilah* dan kata *lā* merupan huruf *nahi*. *Lā nahi* ialah huruf *lam* yang memiliki fungsi melarang sesuatu yang mengandung arti jangan. Dalam ayat tersebut kata *lā yaḥsabanna* memiliki arti “jangan sekali-kali mengira”. Kata *yaḥsabanna* dan *derivasinya* disebutkan di dalam Al-Qur’an sebanyak 57 kali. Dari banyaknya penyebutan kata tersebut memiliki beberapa perbedaan makna yaitu pantas, mengira, menyangka, cukup, perhitungan, petir, menganggap, disangka.

2) *Yabkhalūna/ يَبْخُلُونَ*

Dalam Dalam kamus *Lisanul ‘Arab* kata *yabkhalūna* berarti kebalikan kedermawanan, kemurahan hati, kebaikan hati, dan keramahan. Kata *yabkhalūna* berasal dari *بَخِلَ - يَبْخُلُ - بَخِيلٌ* (*bakhīl*, kikir). *Yabkhalūna* dan *derivasinya* disebutkan dalam Al-Qur’an pada surah Ali Imran ayat 180, An-nisa ayat 37, At-Taubah ayat 76, Muhammad ayat 37-38, Al-Hadid ayat 24, Al-Lail ayat 8 yang semuanya memiliki arti yang sama yaitu kikir.

Kata *بَخِيلٌ* yakni enggan memberi. pelakunya dinamai *بَخِيلٌ* (*bakhīl*). Bahasa Arab menggunakan beberapa kata untuk menggambarkan tingkat kemurahan hati dan tingkat keengganan untuk memberi. Ada orang yang memberi tanpa diminta, ada yang memberi setelah diminta, dan ada yang memberi setelah

mengajukan permintaan welas asih. Dalam hal ini, orang yang paling baik adalah orang yang memberi tanpa diminta, meskipun dia memintanya karena belas kasihan; orang ini disebut *bakhil* (Sandowil, 2018: 58).

Dalam sebuah hadist Imam Bukhari nomor 1352 bab tentang perumpamaan orang yang dermawan dan orang yang *bakhil* (pelit) disebutkan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا ابْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْبَخِيلِ وَالْمُتَّصِدِّقِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيدٍ وَحَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَثَلُ الْبَخِيلِ وَالْمُنْفِقِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيدٍ مِنْ تُدَيِّهِمَا إِلَى تَرَاقِيهِمَا فَأَمَّا الْمُنْفِقُ فَلَا يُنْفِقُ إِلَّا سَبَعَتْ أَوْ وَفَرَتْ عَلَى جِلْدِهِ حَتَّى تُخْفِيَ بَنَانَهُ وَتَعْفُو أَثَرَهُ وَأَمَّا الْبَخِيلُ فَلَا يُرِيدُ أَنْ يُنْفِقَ شَيْئًا إِلَّا لَزِقَتْ كُلُّ حَلْقَةٍ مَكَانَهَا فَهُوَ يُوسِعُهَا وَلَا تَتَّسِعُ تَابِعَهُ الْحَسَنُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ طَاوُسٍ فِي الْجُبَّتَيْنِ وَقَالَ حَنْظَلَةُ عَنْ طَاوُسٍ جُبَّتَانِ وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي جَعْفَرُ عَنْ ابْنِ هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُبَّتَانِ

“Telah menceritakan kepada kami Musa telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Ibnu Thawus dari ayahnya dari Abu Hurairah *radliallahu 'anhu* berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Perumpamaan orang *bakhil* dengan orang yang bershadaqah seperti dua orang yang masing-masing mengenakan baju jubah terbuat dari besi". Dan telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan

kepada kami Syu'aib telah menceritakan kepada kami Abu Az Zanaad bahwa 'Abdurrahman menceritakan kepadanya bahwa dia mendengar Abu Hurairah *radliallahu 'anhu* bahwa dia mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihiwasallam* bersabda: "Perumpamaan *bakhīl* (orang pelit bershadaqah) dengan munfiq (orang yang suka berinfaq) seperti dua orang yang masing-masing mengenakan baju jubah terbuat dari besi yang hanya menutupi buah dada hingga tulang selangka keduanya. Adapun orang yang suka berinfaq, tidaklah dia berinfaq melainkan bajunya akan melonggar atau menjauh dari kulitnya hingga akhirnya menutupi seluruh badannya sampai kepada ujung kakinya. Sedangkan orang yang *bakhīl*, setiap kali dia tidak mau berinfaq dengan suatu apapun maka baju besinya akan menyempit sehingga menempel ketat pada setiap kulitnya dan ketika dia mencoba untuk melonggarkannya maka dia tidak dapat melonggarkannya". Hadits ini dikuatkan pula oleh Al Hasan bin Muslim dari Thawus (dengan redaksi): "... pada dua baju". Dan berkata, Hanzhalah dari Thawus: "..... mengenakan jubah". Dan berkata, Al Laits telah menceritakan kepada saya Ja'far dari Ibnu Hurmuz; Aku mendengar Abu Hurairah *radliallahu 'anhu* dari Nabi *Shallallahu'alaihiwasallam*: "..... mengenakan jubah".

b. Analisis Konteks Historis

1) Konteks Mikro

Mayoritas ulama berpendapat bahwa ayat ini diturunkan kepada mereka yang tidak mau membayar zakat. Athiyyah, seperti yang diceritakan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa ayat ini diungkap mengenai para pendeta yahudi yang menyembunyikan data tentang sifat dan kenabian Nabi Muhammad saw., maka yang dimaksud dengan orang *bakhīl* disini adalah menyembunyikan informasi yang diberikan Allah SWT. kepada mereka (Az-Zuhaili, j.2 hal 513).

Sayyid Qutb menilai bahwa ayat 180 sampai 184 ada hubungannya, atau paling tidak, berkaitan dengan rangkaian bagian yang mendekati orang Yahudi untuk memenuhi komitmen harta mereka sesuai persetujuan mereka dengan Nabi SAW. Namun, itu juga bisa berarti himbauan bagi mereka yang mengikuti Rasulullah agar membelanjakan harta sesuai petunjuk-Nya (Fahlevi, 2022: 75).

2) Konteks Makro

Surah Ali Imran termasuk surah yang disepakati ulama sebagai surah madaniyah. Tidak ada perbedaan ulama tentang pengategorian ini, sebagaimana ditegaskan oleh banyak mufasir. Penggolongan Surah Ali Imran ke dalam kelompok surah madaniyah banyak didasarkan pada *asbāb al-nuzūl* ayat-ayatnya (Syatri, dkk, 2017: 133). Jika dilihat dari *asbāb al-nuzūl* di atas, ayat ini turun berkenaan dengan perintah berinfak untuk kaum Yahudi sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Menambahkan keterangan Ibnu Kaṣīr, dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* as-Suyutiy mengemukakan bahwa surah Ali Imran turun berkenaan dengan seruan terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani dari penduduk Najran ketika mereka mengadakan kontrak pembicaraan dengan Rasul. Dalam surah ini diungkapkan kisah tentang *mubahalah* dan cara menegakkan hujjah terhadap mereka. Oleh karena itu ia tergolong surah madaniyah (Syatri, dkk, 2017: 184).

c. Signifikansi Ayat

Pesan yang dapat ditarik dari ayat tersebut setelah melakukan analisis linguistik dan analisis historis mikro dan makro yaitu tidak kikir serta berkomitmen berinfak dan berbagi kepada orang lain. Penarikan pesan tersebut dapat dilihat dari permulaan ayat yang berisi pelarangan bersifat *bakhīl*. Kata *bakhīl* dalam ayat tersebut bermakna

enggan memberi, selain itu penggunaan kata *bakhil* juga untuk mengukur tingkat kedermawanan seseorang.

Kemudian jika dilihat dari segi *asbāb al-nuzūl* ayat tersebut maka pesan yang dapat ditarik adalah perintah berinfak sesuai dengan tuntunan Allah SWT. yang mana ia berinfak kepada orang yang berhak berinfak serta berinfak dengan mendahulukan kerabat dekat.

Q.S Muhammad ayat 38:

هَآأَنُتُمْ هُؤْلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلْ عَن نَّفْسِهِ وَاللّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ ؕ

“Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu di antara kamu ada orang yang kikir, dan barangsiapa kikir maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Mahakaya dan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya). Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu (ini)”.

a. Analisis Linguistik (Makna Leksikal, Intratekstual dan Intertekstual)

1) *Tud'auna* / تُدْعَوْنَ

Kata *tud'auna* memiliki kata dasar دَعَا - يَدْعُو - دُعَاءٌ - وَدَعْوَةٌ

yang memiliki arti memanggil, mengundang, menarik, mengambil, meminta, mendorong, dan mengajak. Dalam surah Muhammad ayat 38 tersebut kata *tud'auna* bermakna mengajak. Kata *tud'auna* dalam ayat tersebut merupakan bentuk *fi'il muḍāri' mabni majhūl* (فِعْلُ الْمَضَارِعِ مَبْنِي مَجْهُولٍ). *Fi'il muḍāri' mabni majhūl*

(مَجْهُول) merupakan bentukan dari verba aktif yang diubah beberapa harokatnya, serta memiliki konsep makna yang berbeda.

2) *Litunfiqū*/ لُتْنَفِقُوا

Secara bahasa *litunfiqū* bersal dari kata اِنْفَقَ - يُنْفِقُ - اِنْفَاقٌ

yang memiliki arti memberi nafkah, infak, membelanjakan, menghabiskan. Kata *litunfiqū* dan *derivasinya* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 58 kali. Dari banyaknya penyebutan tersebut mempunyai kesamaan makna yaitu menginfakan, akan tetapi pada beberapa ayat memiliki perbedaan makna, diantaranya yaitu surah Al-An'am ayat 35 (lubang), Ath-Thalaq ayat 7 (memberi nafkah), dan surah Al-Munafiqun ayat 7 (bersedekah).

Di dalam sebuah hadist juga disebutkan tentang pembahasan infak, yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي أَخِي عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي مُرَزِّدٍ عَنْ أَبِي الْحُبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا لِلَّهِمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ لِلَّهِمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا.

“Telah menceritakan kepada kami Isma’il berkata, telah menceritakan kepada saya saudaraku dari Sulaiman dari Mu’awiyah bin Abu Muzarrid dari Abu Al-Hubab dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi saw. bersabda: “Ti dak ada suatu hari pun di waktu Subuh ketika seorang hamba melewati paginya kecuali akan turun (datang) dua malaikat kepadanya lalu salah satunya berkata; “Ya Allah berikan lah pengganti bagi siapa yang menafkahkan hartanya”, sedangkan yang satunya lagi berkata; “Ya Allah berikanlah kehancuran (kebinasaan) kepada orang yang menahan hartanya (bakhīl) “ (H.R.al-Bukhari. No hadis : 1351).

b. Analisis Konteks Histori

1) Konteks Mikro

Dari surat Muhammad ayat 33 sampai 38, sapaan dan ajakan kepada umat Islam untuk terus berjihad dengan harta dan jiwanya tanpa menunda atau menyeru kepada orang-orang kafir yang berlaku zalim dan melampaui batas kedamaian dalam keadaan apapun, seperti kelemahan atau untuk melindungi kepentingan, sudah termasuk. Kemudian juga ingatkan mereka untuk tidak pelit, karena Allah tidak menyusahkan mereka untuk menghabiskan terlalu banyak uang untuk berinfak. Tuhan tidak akan memuliakan umat-Nya jika mereka tidak menjawab panggilan itu. Bahkan, mereka akan digantikan oleh orang atau orang lain yang dapat melakukan tugas dan panggilan tersebut. Allah SWT mengancam dengan ancaman yang keras dan menakutkan ini (Fahlevi, 2022: 76).

2) Konteks Makro

Surah ini membahas tentang ajakan jihad dan asas-asasnya, karena itu surah ini diberi nama surah al-Qital. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa surah Muhammad diturunkan setelah Rasulullah hijrah ke Madinah. Mengenai surah madaniyah surah Muhammad yang didasarkan pada dalil *naqliy* dan *aqliy*, Pertentangan *naqliy* yang mencirikan surah Muhammad sebagai surah madaniyah adalah sesuai dengan rangkaian pengalaman yang disampaikan oleh Ibnu Durais dalam *Faḍā'il al-Qur'ān*, sebuah Nahhas dalam *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, dan al-Baihaqiy dalam *Dalā' il an-Nubuwwah*; Semuanya dimungkinkan oleh sanad yang berasal dari Ibnu 'Abbas, yang mengatakan: "Surah al-Qital (Muhammad) ditemukan di Madinah" (Syatri, dkk, 2017: 492).

c. Signifikansi Ayat

Adapun pesan utama yang dapat ditarik dari surah Muhammad ayat 38 yaitu bersikap dermawan dengan menyisihkan sejumlah harta

untuk dibagikan kepada orang yang membutuhkan. Dengan demikian sebagai seorang muslim telah melakukan jihad, karena jihad tidak hanya mengenai perang melawan musuh. Dalam kitab Al-Munir (Az-Zuhaili, jilid 13: 388) dikatakan bahwa pesan ayat ini tidak hanya ditunjukkan kepada kaum Quraisy atau penduduk Madinah. Namun yang lebih tepat pesan ayat ini berlaku secara umum dan bersifat kondisional untuk semua generasi dan umat, baik generasi yang ada pada saat turunnya wahyu atau setelahnya.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa jika ayat ini dibaca untuk saat ini maka ayat ini merupakan seruan untuk berjihad dengan tetap berbagi dan bersikap dermawan terhadap orang yang membutuhkan. Jika dilihat dengan gaya hidup hemat, maka bukan berarti menjadikannya bersikap pelit ataupun *ngirit*, melainkan dengan bersikap hemat tetap dapat bersikap dermawan dan tetap berbagi kepada yang membutuhkan.

4. Ayat tentang makan dan minum secukupnya

Q.S Al-A'raf ayat 31:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَا زَيْنَتَكَ مِمَّا عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَاَلَّا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ؕ

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan.

a. Analisis Linguistik (Makna Leksikal, Intratekstual dan Intertekstual)

1) *Khuzū*/ خُذُوا

Kata خُذْ (Kerjakanlah, mengambillah) merupakan bentuk

fi'il mudāri' dari kata asalnya yaitu وَأَخَذَ - أَخَذَ - يَأْخُذُ yang

bermakna mengambil, memegang, menerjang, bertindak, mencekik). Kata خُذُوا pada ayat tersebut merupakan bentuk *fi'il*

amr atau kata kerja perimyah. Di dalam Al-Qur'an kata *khuzū* dan derivasinya disebutkan sebanyak 246 kali. Dari banyaknya penyebutan tersebut tentu memiliki perbedaan makna sesuai dengan konteks ayat itu sendiri. Dalam surah Al-A'raf ayat 31 tersebut kata *khuzū* yang dimaksud adalah perintah untuk mengerjakan sesuatu yaitu perintah untuk berpakaian. Maka secara teks pada ayat tersebut kata *khuzū* bermakna pakailah.

2) *Zinatakum/ زَيَّنَّاكُمْ*

Kata *zinatakum* memiliki kata dasar زَانَ - يَزِينُ - زَيْنٌ yang memiliki arti menghiasi, mempercantik, mengatur, menata, dan memberi ornamen. Akan tetapi yang dimaksud dalam surah Al-A'raf ayat 31 tersebut kata *zinatakum* digunakan untuk menyebutkan pakaian. Kata يَزِينُ yang bermakna “indah” dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 11 kali.

Jika dilihat dari makna kata dasar tersebut memang sesuai jika pakaian disebutkan sebagai sesuatu yang menghiasai atau mempercantik. Hal ini karena pakaian dipahami sebagai alat untuk melindungi tubuh atau fasilitas untuk memperindah penampilan. Maka dari itu, penyebutan pada ayat tersebut bermakna pakaian (Ansharullah, 2019: 67).

3) *Wakulū Wāsyrahū/ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا*

Secara bahasa kata *kulū* merupakan *fi'il amar* dari susunan أَكَلٌ - يَأْكُلُ - أَكَلٌ yang memiliki arti makan. Sedangkan kata *isyrahū* juga merupakan *fi'il amar* dari kata شَرِبَ - يَشْرَبُ - شَرِبٌ yang memiliki arti minum, meneguk, mencampur. *Kulū wāsyrahū*

dikategorikan sebagai perhiasan, hal ini dilihat dari penggunaan kata زِينٌ (Tarigan, 2012: 200).

Kata " *kulū*" dan " *isyrahū* " digunakan sebanyak 21 kali dalam Al-Qur'an untuk mengajarkan tentang konsumsi. Sementara itu, makan dan minum (*kulū wāsyrahū*) disebutkan sebanyak 6 kali. Jumlah ayat dalam hal pelajaran konsumsi tidak termasuk penentuan dari akar kata *akala* dan *syariba* selain *fi'il amar* di atas adalah sebanyak 27 kali.

4) *Walā Tusrifū*/ وَلَا تُسْرِفُوا

Seperti pembahasan sebelumnya, kata *tusrifū* dalam kamus *Lisanul 'Arab*, kata *al-isrāf* berasal dari kata *sarāfa* yang memiliki makna melewati tujuan. *Isrāf* dalam harta berarti tergesa-gesa tanpa tujuan. Sedangkan *sarāfa* berarti sesuatu yang dilarang oleh Allah. Maka *sarāfa* dalam harta adalah infak tanpa dasar taat kepada Allah, baik itu sedikit maupun banyak, dan *isrāf* adalah infak yang sia-sia (Manzur, 2003, jilid 9: 148).

b. Analisis Konteks Historis

1) Konteks Mikro

Ayat ini bercerita tentang sekelompok sahabat Nabi yang ingin meniru kelompok al-Hummas, atau Quraisy. Kelompok Quraisy sangat taat beragama sehingga mereka tidak mau melakukan tawaf kecuali mereka mengenakan pakaian baru yang belum pernah dipakai untuk berbuat dosa, dan mereka sangat ketat tentang apa yang mereka makan dan berapa banyak yang mereka makan selama ibadah haji. Jelas ayat ini turun sebagai analisa Allah terhadap bangsa Quraisy yang ekstrim dan berlebih-lebihan dalam beribadah (Tarigan, 2012: 202).

Dalam teks lain dikatakan bahwa ayat ini terungkap sehubungan dengan perlakuan terhadap orang-orang di masa

Jahiliyah yang melakukan tawaf dengan telanjang bulat. Mereka menyatakan, "Kami tidak akan menggunakan pakaian yang kami gunakan untuk melakukan dosa." Kemudian datang seorang wanita untuk tawaf dan pakaiannya dibuka seluruhnya sehingga hanya tangannya yang menutupi kemaluannya." Kemudian turun ayat ini. Digambarkan pula bahwa Bani Amir pada musim haji tidak makan daging dan lemak, kecuali makanan adat, akibatnya mereka merayakan dan menghormati perjalanan tersebut, maka kaum muslimin berkata, "Kamilah yang berhak melakukannya." Oleh karena itu, turun ayat ini (Asnawi, 2017: 90).

Sayyid Quṭb dalam kitab tafsirnya menyampaikan bahwa ayat 31 memiliki hubungan dengan ayat 32 dan 33 surah Al-A'raf. Serangkaian ayat tersebut membahas mengenai pakaian dalam beribadah, makan makanan yang cukup, dan pelarangan Allah atas hal-hal tertentu. Orang-orang musyrik yang jahil serta seluruh umat manusia adalah penerima pesan-pesan yang terkandung dalam ayat 31 sampai 33. Setelah itu, ayat 34 menutup bagian pembahasan dari rangkaian ayat tersebut dan berfungsi sebagai pengingat bagi semua manusia bahwa mereka waktu di bumi ini terbatas. Akibatnya, ketika kematian telah terjadi, mereka tidak dapat melanjutkan atau memundurkannya (Fahlevi, 2022: 81).

2) Konteks Makro

Para ulama sepakat bahwa Mekah adalah tempat diturunkannya Surat al-A'raf. Surah Al-A'raf ayat 31 sendiri seharusnya merupakan surah makiyah seperti yang ditunjukkan oleh *asbāb al-nuzūl* yang dirujuk di atas, bahwa bagian ini terungkap ketika orang Arab sebenarnya lebih suka membentuk syair tentang haji. Kecenderungan ini hanya terjadi pada periode makkiyah. Alhasil, ayat ini diturunkan saat Nabi masih berada di Mekkah.

Penelitian Luqman Faurani menunjukkan bahwa ayat-ayat konsumsi lebih banyak, dengan 22 ayat dalam 10 surah diturunkan sebelum hijrah Nabi atau di Makkah. 16 ayat dalam 4 surah selama di Madinah. Hal ini mengandung tanda bahwa Al-Qur'an memiliki kepedulian yang tinggi untuk pemanfaatannya sesuai dengan tahapan-tahapan pelaksanaan pelajaran-pelajaran Islam sentral. Dengan banyak menahan diri dari Al-Qur'an dalam hal pemanfaatan, itu memiliki konsekuensi bahwa pelajaran aspek keuangan Islam didirikan di dasar-dasar masa awal Islam (Tarigan, 2012: 201).

c. Signifikansi Ayat

Setelah melakukan analisis di atas, maka dari surah al-A'raf ayat 31 dapat ditarik pesan utamanya yaitu agar makan dan minum sesuai porsi masing-masing, dan berpakaian sederhana tidak perlu menggunakan model terkini yang mahal dan mengumbar aurat.

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah terhadap manusia untuk menggunakan harta yang dimiliki untuk makan dan minum dan larangan menggunakannya secara berlebih-lebihan, yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntutan yang harus disesuaikan dengan kondisi seseorang. ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai melampaui batas atau belum cukup buat orang lain. Jadi ayat ini mengajarkan sikap proposional ketika menggunakan harta dalam makan dan minum (Asnawi, 2017: 92).

Wakulū wāsyrahū walā tusrifū artinya makan dan minum yang baik dan tidak berlebihan. Namun, harus menyeimbangkan berapa banyak makan dan minum karena Allah, yang memberi kita semua nikmat ini, Allah tidak menyukai orang yang berlebihan. Bahkan Allah akan menghukum mereka yang bertindak dengan cara yang bertentangan dengan aturan dan lebih banyak merugikan daripada kebaikan karena melanggar aturan penciptaan (Nengsih dan Auliya, 2020: 53).

5. Ayat tentang bersabar dalam segala kepunyaan

Q.S Al-Qasas ayat 78:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ
مِنهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا ۗ وَلَا يُسْأَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

“Dia (Karun) berkata, “Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka”.

Q.S Al-Qasas ayat 79:

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لِيَلْبَسُوا مَا أُوتِيَ قَارُونَ أَنَّهُ
لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

“Maka keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.”

Q.S Al-Qasas ayat 80:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلِكُمْ تَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُفْسِدْهَا إِلَّا الضَّالُّونَ

“Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar.”

a. Analisis Linguistik (Makna Leksikal, Intratekstual dan Intertekstual)

1) *Yurīdūna al-ḥayāta ad-dunya* / يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

Kata *yurīdūna* berasal dari kata *أَرَادَ - يُرِيدُ - إِرَادَةٌ* yang memiliki arti mengharapkan/mengingini. Kata *yurīdūna* dalam surah Al-Qaṣaṣ ayat 79 merupakan *fi'il muḍāri'* dan *fa'ilnya* kata *الَّذِينَ*, sedangkan kata *al-ḥayāta* merupakan *maf'ul bihi* dari kata sebelumnya dan *ad-dunya* merupakan *sifat* dari kata *al-ḥayāta*. Kata *al-ḥayāta* sendiri merupakan kata dari *حَيِي - يَحْيِي - حَيَاة* yang memiliki arti “hidup”. Kata *ad-dunya* dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Khalishatun Naqiyah (2017) dikategorikan menjadi 2, yaitu makna yang berkesan negatif dan makna yang berkesan positif.

Adapun yang berkesan negatif yaitu tentang balasan yang petid atas kekafiran (surah Al-An'am: 70, 50-51; surah Al-Jaziyah: 34-35), tentang perhiasan dunia yang menyebabkan kedurhakaan dan kedzaliman (surah Yunus: 88), tentang perhiasan yang menyebabkan kesombongan (surah Al-Kahfi: 28), tentang riya dalam ibadah (surah Hud: 15-16), tentang ajakan setan terhadap kecintaan dunia yang berlebihan (surah Al-An'am: 30; Luqman: 33; Fatir ayat: 5), tentang malapetaka dan bahaya (surah Yunus: 22-23; Al-Ankabut: 64-65), dan tentang temporalitas (surah Ali Imran: 196-197; Ghafir: 38-39; Yunus: 69-70; Al-Hadid: 20).

Makna *ad-dunya* yang berkesan positif diantaranya yaitu tentang menjadikan perhiasan dunia sebagai sarana beribadah (surah Ali Imran:14; Al-A'raf: 32), tentang relativitas waktu (surah An-Nisa: 77; Ali Imran: 185), tentang nilai kenikmatan dan kesenangan dunia lebih sedikit dibanding akhirat (surah At-Taubah: 38; Ar-Ra'd: 26; Az-Zuhruf: 35), tentang kehidupan dunia

bersifat kontinuitas (surah Al-An'am: 31-32), tentang pahala bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa (surah Muhammad: 36), dan tentang amalan shaleh lebih baik dari perhiasan (surah Al-Kahfi: 46; Al-Ahzab: 28). Dari kategori tersebut maka kata *ad-dunya* menjadi sifat *al-hayāta* untuk dijadikan pesan atau peringatan, baik berupa sindiran atau pun gambaran.

Dalam surah Al-Qaṣaṣ ayat 79 merupakan penggambaran orang-orang yang tergur akan dunia berupa kekayaan yang dimiliki Qarun, yang kemudian dilanjutkan dengan ayat 80 tentang balasan pahala yang akan didapatkan oleh orang yang sabar akan kehidupan dunia.

2) *Aṣ-Ṣābirūna/ الصَّابِرُونَ*

Kata *ṣābirūn* merupakan *naibul fa'il* yang memiliki kata dasar *صَبَرَ - يَصْبِرُ - صَبْرٌ* yang memiliki arti sabar. Adapun *fa'il* (pelaku) dari kata *صَبَرَ* adalah *صَابِرٌ*, yang kemudian dalam surah Al-Qaṣaṣ ayat 80 menjadi *naibul fa'il* yaitu pengganti dari pelaku. Dalam Al-Qur'an kata *صَبَرَ* dan *derivasinya* disebutkan sebanyak 69 kali. Dari banyaknya penyebutan tersebut bermakna sama yaitu sabar.

Disebutkan juga tentang sabar dalam sebuah hadist riwayat Muslim nomor 2999, yaitu:

عَنْ صُهَيْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ

كُلُّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ

أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Diriwayatkan dari Shuhaib *Radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah SAW. bersabda: “Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin.

Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya.”

b. Analisis Konteks Historis

1) Konteks Mikro

Dijelaskan dalam *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'an* sederet ayat, mulai dari ayat 76 sampai 81, menceritakan tentang Qārūn yang memiliki harta melimpah sehingga tetangganya iri hati. Dalam refrain 76-81 dibagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama terdiri dari ayat 76-78, yang menggambarkan perbuatan Qārūn yang zalim, arogan, dan sikap tidak mau dinasihati orang lain, lebih suka mencelakai, tertipu harta, dan tidak mau mensyukuri kenikmatan yang telah diterimanya. Bagian kedua, yang berlangsung antara ayat 79 dan 80, berlanjut ketika Qārūn memperlihatkan hartanya kepada kaumnya sehingga menyebabkan sekelompok orang merasa iri dan ingin memiliki harta itu juga. Namun, ada satu kelompok lagi yang sangat teguh keyakinannya, sehingga mereka tidak tergiur oleh kekayaan Qārūn. Orang-orang yang tergiur harta Qārūn juga diingatkan oleh sekelompok yang teguh tersebut (Fahlevi, 2022: 84).

Pada bagian ketiga dalam ayat 81, yang menyangkut disiplin Allah yang menghukum Qārūn, selain itu juga untuk menyelamatkan orang-orang lemah dari menghadapi bujukan kelimpahan Qārūn (Fahlevi, 2022: 85).

2) Konteks Makro

Surat Al-Qaṣaṣ menurut sebagian besar ulama adalah surat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW. hijrah dan muncul di Madinah atau disebut surah makkiah. Al-Biqa'i secara singkat berpendapat bahwa tawadhu, atau kerendahan hati yang mengarah pada kembalinya segala sesuatu kepada Allah SWT dan

dihasilkan oleh iman pada kehidupan akhirat dan keyakinan pada kenabian Nabi Muhammad, adalah tema dan tujuan utama dari penjelasan Surah Al-Qaṣaṣ yang ditunjukkan oleh mukjizat Al-Qur'an (Shihab, 2017: 300).

Surah ini adalah surah ke-49 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah an-Naml dan sebelum surah al-Isra'. Kemakkiyahan surah Al-Qaṣaṣ dikukuhkan dari sisi kandungannya, surah ini berisi seruan untuk beribadah dan bertauhid kepada Allah serta beriman kepada rasul dan hari akhir (Syatri, dkk, 2017: 380).

c. Signifikansi Ayat

Hasil dari analisis di atas, maka dapat ditarik pesan utama dari surah Al-Qaṣaṣ ayat 78-80 yaitu bersyukur atas harta benda yang telah dimiliki, dan tidak iri serta memaksakan diri untuk meniru kepunyaan orang lain. Pesan ini dapat dilihat dari *asbāb al-nuzūl* yang menceritakan kisah Qārūn dan orang-orang yang tergiur dengan harta yang dimiliki Qārūn. Kemudian pada ayat 80 disampaikan kepada orang yang beriman bahwa bagi mereka yang sabar dan bersyukur atas segala yang dimiliki akan mendapatkan pahala. Selain itu juga dinampakan azab Qārūn agar orang-orang yang iri dengan harta yang dimiliki Qārūn lebih bersabar dan bersyukur.

BAB IV

RELEVANSI PENAFSIRAN AYAT-AYAT *FRUGAL LIVING*

A. Relevansi Tafsir Ayat-Ayat *Frugal Living* Dalam Al-Qur'an Pada Masa Kini

Ada perbedaan dalam mensurvei perkembangan moneter antara Islam dan gagasan masalah keuangan kapitalis. Perbedaan ini berangkat menurut sudut pandang alternatif tentang makna dan alasan hidup. Menarik diri dari ide pokok kapitalis yang tujuan fundamentalnya adalah untuk memenuhi kebutuhan material yang tidak terbatas, muncul mentalitas untuk memuaskan tenaga kerja dan produk yang tidak terbatas. Sekalipun kebutuhan materi diperhitungkan, namun Islam menempatkan tidak melupakan unsur moral-spiritual karena menurut ajaran Islam, manusia tidak hanya akan bertahan hidup di dunia ini tetapi juga akan bangkit menuju kehidupan baru di akhirat (Zuhdi, 2011: 8).

Merencanakan masa depan itu penting. Merencanakan hari tua adalah tahap akhir dari upaya kita untuk menikmati saat-saat ibadah kita dan menuai keuntungan dari masa tua tanpa harus berlebihan dalam mengumpulkan kekayaan dan menjadi budak duniawi. Disinilah diperlukan kajian perencanaan keuangan Islam, dimana kita tidak memikirkan dengan baik rencana bagaimana mendapatkan sumber harta yang halal, tetapi juga mengelola keuangan agar mereka membawa keberkahan dan menyumbangkan harta agar bisa berharga di kemudian hari (shohiha dkk, 2020: 111).

Dari hal diatas, maka perlu adanya relevansi dari konsep *frugal living* dalam Al-Qur'an. Maka dari itu hasil dari penafsiran di atas dapat ditarik pesan yang dapat direlevansikan pada masa kini dan menjadikannya sebuah konsep *frugal living* perspektif Al-Qur'an. Konsep *frugal living* tersebut yaitu:

1. Prinsip pengelolaan keuangan

Sikap boros tidak hanya dapat terjadi pada masyarakat yang mempunyai daya beli tinggi atau mampu secara finansial, tetapi juga dapat terjadi pada masyarakat yang kurang mampu secara finansial. Tidak sedikit seseorang yang mempunyai pendapatan terkategori cukup

memadai, tetapi mereka selalu mengalami kekurangan atau ketidakcukupan. Perihal ketidakcukupan ini berapapun pendapatannya dapat dikatakan tidak cukup. Maka dari itu, yang sebenarnya dibutuhkan adalah prinsip dalam pengelolaan keuangan (Muhardi, 2005: 82).

Surah Al-Furqan ayat 67 memiliki pesan utama yaitu agar kita dapat mengelola keuangan yang dimiliki dengan baik. Yang mana dalam menggunakan keuangan kita tidak diperbolehkan untuk melampaui batas dan berlebihan serta tidak diperbolehkan pula untuk menahan dari mengeluarkan apa yang sewajarnya (pelit), melainkan untuk bersikap pertengahan diantara keduanya.

Tafsir selanjutnya dari Surat Al-Furqan ayat 67 ini sangat relevan dengan masa kini karena memberikan tatanan yang baik dalam mengelola harta dan menjelaskan bagaimana harta tersebut dapat mengantarkan pemiliknya ke jalan yang memiliki nilai tidak hanya di dunia ini tetapi juga di akhirat. Al-Qur'an sangat penting untuk sistem manajemen keuangan karena berhubungan dengan kebutuhan dan stabilitas ekonomi. Dalam sistem ekonomi, pengeluaran dan pendapatan harus sejalan, dan tidak boleh lebih tinggi dari pendapatan. Satu-satunya cara untuk mengendalikan pengeluaran adalah memastikannya tidak terlalu tinggi dan sesuai dengan kebutuhan (Muhazir, 2021: 171).

Pada prinsip pengelolaan keuangan juga terdapat pelajaran tentang menanamkan kehati-hatian dalam membelanjakan hartanya (tidak boros), tidak mengahambur-hamburkan harta yang dimiliki, dan tidak pelit atas harta yang dimiliki pula. Tanpa adanya larangan untuk tidak pelit dan tidak menghambur-hamburkan harta yang dimiliki akan menimbulkan akhlak yang tercela. Hal ini tidak hanya ada pada orang dewasa saja, anak-anak bahkan orang tua pun mereka lebih mementingkan trennya, kebutuhan instannya dari pada mengedepankan hal-hal yang memang sangat diperlukan atau bahkan untuk sekedar menyisihkan hartanya agar diberikan kepada orang yang lebih memerlukan. Maka dari itu, penting bagi seorang individu untuk membiasakan hidup hemat.

Prinsip pengelolaan keuangan juga relevan dengan surah Al-Isra ayat 29. Dalam pengelolaan keuangan terdapat sikap seimbang dalam membelanjakan harta serta pandai dan berhati-hati dalam mengatur keuangannya. Sehingga tidak menjadikannya menyesal telah melakukan pengeluaran yang tidak memiliki tujuan atau bersikap boros dan kikir. Sesuai dengan surat Al-Isra ayat 29 yang menyatakan bahwa segala sesuatu harus seimbang, sikap berlebihan dan kekurangan dalam segala hal tidak sesuai dengan apa yang diajarkan Islam. Mengenai apa yang diajarkan Islam, yaitu bagaimana menyeimbangkan antara keduanya agar tidak menyesal (Fahlevi, 2022: 70).

2. Prinsip Keputusan Pembelian

Konsumen saat ini terkadang sulit untuk membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Tuntutan gaya hidup saat ini, membuat orang mengarah pada perilaku pemborosan tanpa henti, karena mereka dikuasai oleh pemikiran terus-menerus tentang konsumsi (Fitria dan Pratiwi, 2020). Untuk mencegah demikian maka diperlukan prinsip dalam keputusan pembelian.

Prinsip keputusan pembelian relevan digunakan pada masa kini jika ditarik dari surah al-Isra ayat 26-27. Dalam ayat tersebut ditarik kesimpulan agar tidak berlaku boros dalam membelanjakan harta. Setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari membeli, menggunakan, atau menggunakan suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya dan menjamin kelangsungan hidupnya. Alam memberi kita kebutuhan yang jika tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi kemampuan kita untuk bertahan hidup.

Menurut Kotler dan Armstrong, keputusan pembelian adalah membeli merek yang paling populer, tetapi terdapat dua faktor antara niat untuk membeli dan keputusan untuk membeli. Sikap orang lain adalah faktor pertama. Elemen selanjutnya adalah faktor situasional yang mengejutkan. Dalam pengertian ini dijelaskan bahwa agar kita sebagai konsumen tidak membuang-buang uang dengan membeli sesuatu, kita

harus bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan (Mufarizzaturrizkiyah, 2020: 22).

3. Komitmen Berinfak

Komitmen berinfak relevan jika diterapkan pada masa sekarang. Di tengah-tengah kehidupan yang menuntut memenuhi kebutuhan dengan kondisi keuangan yang ada, akan tetapi dapat menyisihkan bagian orang lain yang membutuhkan. Hal ini dilihat dari pesan yang disampaikan pada surah Ali Imran ayat 180 yang dibaca sebagai ayat tentang larangan kikir. Selain itu, ayat ini memberikan sebuah konsep *frugal living* yaitu dalam bentuk komitmen berinfak. Infak kondisional adalah infak yang tidak terikat pada kondisi keuangan penginfak. Komitmen mereka untuk menegakkan ibadah ini tinggi, sehingga tidak membedakan dalam kondisi lapang maupun kondisi sempit. Dalam artian ia tetap berinfak namun sesuai dengan kesanggupannya. Setelah semua kebutuhannya telah terpenuhi, maka hendaknya ia berinfak sesuai kadar kemampuannya.

Adapun dalam memberikan infak tentu saja semata karena Allah SWT. dan tidak dimaksudkan untuk mendapatkan sesuatu terkait dengan pelaksanaan infak. Keikhlasan menjadi landasan dalam melakukan aktivitasnya. Jika infak dilakukan dengan maksud lain, maka secara substantif akan bertentangan dengan instrumen keuangan Islam lainnya. Seperti berkaitan dengan prestasi, yaitu penghargaan terhadap prestasi seseorang, maka akan berubah menjadi instrumen lain berupa hadiah. Atau pemberian biasa atau hanya berlandaskan pada kemanusiaan atau instrumen hibah (Hamzah, 2020: 172).

4. Prinsip Investasi Islam

Dalam melakukan perencanaan keuangan masa depan tentu memerlukan investasi. Investasi dalam Islam adalah tindakan menabung yang merupakan usaha seseorang dalam mempersiapkan, melaksanakan dan merencanakan perencanaan di masa yang akan datang yang digunakan sebagai persiapan dalam menghadapi keadaan atau kendala yang tidak diharapkan. Seperti yang telah dialami yaitu peristiwa covid-19, di mana

kondisi yang tidak diharapkan tiba-tiba terjadi. Belajar dari peristiwa tersebut, maka relevan jika hasil penafsiran surah Muhammad ayat 38 diterapkan pada masa kini. Sehingga dalam kondisi yang tidak diharapkan tersebut individu tetap dapat memaksimalkan beribadah dan dapat memantapkan untuk tetap berbagi dengan berinvestasi.

Selain itu, hal yang paling penting dalam investasi Islam adalah sebuah rasa iman. Dari rasa iman tersebut seseorang yang berinvestasi berkeyakinan bahwa harta yang dimilikinya tersebut merupakan titipan dari Allah SWT. dan menjadikan investasi sebagai alat untuk mewujudkan kesejahteraan individual, sosial, dunia dan akhirat (Amir, 2015: 216).

Dari analisis surah Muhammad ayat 38, maka dapat direlevansikan pada konsep *frugal living*. Dengan mengikuti perkembangan zaman yang modern maka investasi bisa dijadikan sebagai sebuah jihad berupa kegiatan ekonomi investasi, karena hemat tidak memerlukan sikap kikir dan menahan harta untuk dinikmati sendiri, melainkan ada hak-hak orang lain atas harta yang dimiliki.

5. Prinsip Konsumsi

Maksud dari surah Al-A'raf ayat 31 yaitu dalam melakukan konsumsi janganlah melampaui batas dari yang dibutuhkan oleh tubuh atau kebutuhan yang riil dan jangan pula melampaui batas serta makan dan gunakanlah makanan/barang/jasa yang dihalalkan. Penafsiran surah Al-A'raf ayat 31 tersebut relevan jika diterapkan pada masa kini. Saat ini fenomena belanja *online* semakin pesat pertumbuhannya, hal ini dikarenakan *online shopping* memberikan layanan kemudahan kepada konsumen. Dari adanya hal tersebut berujung pada kebiasaan konsumen yang berbelanja secara tidak terencana bahkan bersikap boros (Fitria dan Prastiwi, 2020). Maka dari itu penting untuk masa sekarang memiliki prinsip konsumsi, baik konsumsi terhadap makanan dan minuman atau konsumsi terhadap perhiasan, pakaian maupun jasa.

Prinsip konsumsi sebagai sebuah gaya hidup hemat juga di dasarkan pada hadist “Makanlah sebelum lapar dan berhentilah sebelum

kenyang”. Hadist ini menerangkan bahwa Islam mengajarkan pada manusia untuk menggunakan barang dan jasa yang dibutuhkan secukupnya (hemat) tidak rakus atau serakah sebab keserakahanlah yang menghancurkan bumi ini. Adapun yang dapat dan boleh dikonsumsi maupun diproduksi (khususnya oleh umat Islam) adalah barang atau jasa yang halal, bermanfaat dan baik (*halalan toyibaani*), serta hemat dan tidak berlebih-lebihan atau boros dalam memenuhi kebutuhannya, baik menyangkut zatnya maupun dalam proses mendapatkannya (184). Dalam prinsip konsumsi, Islam menerima prinsip hak untuk memperoleh nafkah hidup, Islam mencela sifat kikir dan boros serta menganjurkan bersikap seimbang antara keduanya. Selain itu, kegiatan konsumsi bukan hanya sekedar dalam bentuk makanan dan minuman, melainkan juga dalam konsumsi pakaian. Maka hendaknya dalam berpakaian juga tidak berlebihan serta mengumbar aurat (Abdullah dan Kamal, 2014: 71).

Prinsip konsumsi diatas tentu relevan dengan dengan surah Al-A'raf ayat 31. Dilihat dari analisis ayat tersebut yang memberikan pesan agar tidak berlebihan dalam melakukan konsumsi, baik berupa pakaian, makan dan minum. Kegiatan konsumsi yang berlebihan merupakan sesuatu yang tercela.

6. Prinsip Pengendalian Hawa Nafsu

Kebiasaan dan gaya hidup masyarakat cepat sekali berubah, kini masyarakat cenderung memiliki gaya hidup yang selalu mengikuti arus perkembangan zaman. Gaya hidup yang dijalani cenderung mengarah pada kebiasaan hidup glamour, senang menghamburkan uang, dan hanya menghabiskan waktu untuk bersenang-senang (Setianingsih, 2018: 140). Maka dari itu, agar tidak terseret dalam hal demikian maka diperlukan kekukuhan diri untuk tidak menuruti hawa nafsu. Dari hal tersebut maka relevan jika penafsiran surah Al-Qaşaş diterapkan pada masa sekarang sebagai konsep *frugal living*. Surah Al-Qaşaş ayat 78-80 memberikan pesan yang paling *epic*, karena dari kisah Qarun dapat memberikan pelajaran penting di masa modern ini. yang mana dunia yang semakin

maju dan modern dengan banyaknya tren-tren yang mahal. Pesan tersebut adalah bersabar atas segala kepunyaan atau Qanaah.

Qanaah merupakan modal yang paling teguh untuk menghadapi kehidupan, karena dapat menimbulkan semangat dalam mencari rezeki, dengan tetap memantapkan pikiran, meneguhkan hati, bertawakal kepada Allah, mengharapkan pertolongan-Nya, dan tidak putus asa ketika tidak berhasil atau impian yang diinginkan tidak terwujud. Maka dari itu, qanaah juga bisa dikatakan sikap menerima pemberian yang telah dianugerahkan oleh Allah dan selalu mensyukuri berapapun yang dia dapatkan dengan cara mencukupkan dengan yang dia punya baik banyak maupun sedikit atau dengan kata lain tidak diperbudak oleh dunia (Abdusshomad, 2020: 25).

B. Bentuk *Frugal Living* dalam Al-Qur'an

Menilik penafsiran yang telah selesai di atas, cenderung terlihat bahwa ada 6 surah dan 10 ayat dalam Al-Qur'an yang memang menggambarkan gaya hidup hemat atau *frugal living*. Perintah dan larangan Allah bagi umat manusia dapat ditemukan dalam sepuluh ayat ini. Di antaranya adalah hidup sederhana, menghindari pemborosan dan kikir, makan dan minum secukupnya, serta bersabar dan mensyukuri harta yang Allah berikan (Fahlevi, 2022: 40). Dengan demikian maka berikut adalah bentuk *frugal living* yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

1. Hidup sederhana

Sederhana dalam KBBI memiliki arti bersahaja, tidak berlebihan. Sementara itu, menurut Wijaya, sederhana merupakan contoh tunggal perilaku sesuai kemampuan dan kebutuhan hidupnya. Istilah “sederhana” tidak mengajarkan seseorang untuk hidup dalam kemiskinan, melainkan hidup secara wajar dan tidak boros atau pelit. Selain itu, Hamka mengemukakan bahwa sederhana berarti berada di tengah, berada pada tempatnya, dan memiliki pandangan hidup yang seimbang. Sederhana tidak terlalu datar atau terlalu kurus. Sikap hidup yang tidak perlu dan kurang, namun lurus dan tercukupi dengan caranya (Fahlevi, 2022: 24).

Hidup sederhana bukan berarti pelit, picik, atau miskin. Cara hidup cerdas yang melihat ke masa depan itu sederhana. Tidak boros dan tidak berlebihan, bisa mengenali kebutuhan dan keinginan. Tujuannya adalah manajemen keuangan karena jika tidak dikelola dengan baik, pendapatan sebanyak-banyaknya akan habis. Menjalani hidup sederhana dapat mengajarkan orang bagaimana mengelola uang mereka, memungkinkan mereka untuk memutuskan dengan hati-hati dan efektif bagaimana membelanjakan aset mereka untuk kebutuhan (Fahlevi, 2022: 26).

Oleh karena itu, kesederhanaan adalah suatu cara hidup yang dijalani sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan seseorang, tidak menunjukkan perilaku yang berlebihan, juga tidak menyombongkan diri. Kemudian ketegangan langsung pada perspektif dan kemampuan material seseorang, sehingga seseorang tidak boleh memaksakan diri untuk mengikuti seseorang yang memiliki kelas kehidupan yang lebih tinggi, bahkan dengan hasil akhir yang merugi. Orang yang sederhana selalu bersyukur apa yang dimilikinya, tidak melebih-lebihkan, dan tidak mengambil jalan pintas dengan kekayaannya (Fahlevi, 2022: 28).

Setiap individu didorong untuk berbagi dengan sesama dan menghindari perilaku boros saat menjalani hidup sederhana. Sebaliknya, mereka ingin seseorang berhemat dengan hartanya sehingga uang yang mereka keluarkan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya dan bukan keinginannya. Namun, cara berperilaku hemat juga tidak berarti menghemat porsi berlebih sehingga lebih memilih untuk tidak membaginya dengan orang lain (kikir). Ada kalanya individu perlu menghabiskan sumber daya dan ada kalanya menghemat sumber daya. Tujuannya agar tidak melakukan perilaku boros atau berfoya-foya dengan hartanya sehingga tidak ada yang tersisa untuk biaya hidup sehari-hari (Fahlevi, 2022: 89).

Menurut surat Al-Furqan ayat 67, para ulama sepakat bahwa hidup sederhana itu tidak boros atau pelit; sebaliknya, itu seimbang atau sedang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa para ulama sepakat ketika mendefinisikan hidup sederhana (Fahlevi, 2022: 97).

2. Tidak boros

Sikap berlebih-lebihan atau boros merupakan sikap yang harus dihindari oleh setiap individu yang ingin melakukan gaya hidup hemat atau *frugal living*. Dalam kaitannya dengan pembelanjaan harta, maka ini juga berkaitan dengan teori konsumen. Teori perilaku konsumen adalah upaya menerangkan perilaku konsumen dalam membelanjakan pendapatannya untuk memperoleh alat-pemuas kebutuhan, yang dapat berupa barang-barang konsumsi atau jasa-jasa konsumsi (Mochlasin, 2013: 109).

Penulis akan menggunakan teori batas (*nad zariyah al-hudud*) M. Syahrur untuk memahami batasan perilaku konsumen. Dengan hipotesis ini, seorang Muslim tidak boleh mengungguli batas atas atau paling ekstrim (*al-hadd al-a'la*) dan batas bawah atau batas terendah (*al-hadd al-adna*). Sedapat mungkin dapat diambil dari empat semboyan utama, yaitu *isrāf*, *tabzīr*, dan *taraf* atau *batar*. Sampai saat ini keempat slogan tersebut harus dilihat secara subyektif. Namun, memahami cara berkonsumsi dalam perspektif Islam setidaknya bisa terbantu dengan melihat indikatornya. Mengenai melebihi batas konsumsi minimum, dua kata yaitu kikir (*qātr*) dan kikir (*bukhl*) yang dapat digunakan untuk menggambarkannya (Mochlasin, 2013: 124).

Selain tidak melebihi batas atas (*al-hadd al-a'la*), membelanjakan dan menggunakan harta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak boleh melebihi batas bawah (*al-hadd al-adna*). Kata "kikir" (*qātr*) mengacu pada kurangnya kehidupan, makanan, atau ruang. Sedangkan (*bukhl*) menahan diri dari menghilangkan apa yang masuk akal dan cukup untuk sementara (Mochlasin, 2013: 124).

3. Tidak kikir

Kikir dalam artian luas adalah enggan menolong orang yang berada dalam penderitaan atau kesengsaraan. Orang yang kikir adalah termasuk

golongan pecinta dunia yang berlebihan, sehingga lupa terhadap yang Maha Memberi rezeki (Solihah, 2018: 7).

Berhemat bukan berarti tidak bisa membeli barang atau berbagi dengan orang lain. Mampu memprioritaskan dan memilih kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan adalah inti dari hidup hemat, jadi berhati-hatilah di mana membelanjakan harta benda. Oleh karena itu, tidak mau memberi sedekah bukan berarti menjalani gaya hidup hemat. Sedekah, menurut ajaran Islam, memiliki banyak dampak positif bagi kehidupan seseorang. Misalnya, mereka yang bersedekah akan memiliki kekayaan spiritual dan material yang lebih besar. Selain itu, hidup hemat bukan berarti pelit atau kikir, sebab kikir berarti menerima semua kebutuhan yang tidak perlu sehingga tidak perlu mengeluarkan uang. Orang yang kikir akan lebih mementingkan pengeluaran uang daripada keuntungan yang akan mereka terima (Pudjiani dan Mustakim, 2019: 16).

4. Makan dan minum secukupnya

Konsumsi didefinisikan sebagai tindakan menghabiskan harta atau menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam ekonomi. Dengan kata lain, "konsumsi" mengacu pada tindakan membelanjakan atau membelanjakan uang, barang, atau sumber daya lain untuk mendapatkan keuntungan dari sumber daya tersebut. Definisi ini sangat mirip dengan definisi tradisional yang menyatakan bahwa "konsumsi" mengacu pada proses pengeluaran harta. Ini termasuk makan dan minum di dalamnya (Sukiati, 2013: 117).

Dengan menunjukkan batas atas atau maksimal dan batas bawah atau minimal, Zakiyuddin Baidhawi memberikan penjelasan mendalam tentang praktik konsumsi moderat. Batas tersebut memungkinkan maksimum hal-hal berikut:

- a. Perilaku berlebihan (*isrāf*), yang meliputi mengkonsumsi lebih dari sepertiga dari pendapatan seseorang, mengkonsumsi lebih dari satu kebutuhan, dan mengkonsumsi semua yang diinginkan.

- b. Pemborosan (*tabzīr*) yang menyinggung tentang tindakan menghambur-hamburkan kekayaan, merendahkan uang dan berinfak atau berwasiat lebih dari sepertiga penghasilan.
- c. Bermewah-mewahan (*taraf/batar*) yang meliputi *at-tana'um* atau konsumsi lebih dari sepertiga penghasilan, investasi lebih dari sepertiga penghasilan dan konsumsi serta investasi yang merampas hak orang lain dalam kekayaan atau harta.

Sedangkan batas minimal meliputi *kikir* dan *bakhīl* yang menunjuk pada tindakan menyembunyikan harta, menahan harta yang harus diinfakan, enggan atau takut berinfak, dan bagi yang mampu memenuhi kebutuhan kurang dari sepertiga penghasilan (Munfarida, 2012).

5. Bersabar atas segala kepunyaan

Menurut Wahbah Zuhaily, kesabaran adalah cinta kepada Allah dan takut akan akhirat. Menurut Quraish Shihab, arti sabar adalah menahan dan mematahkan semangat dari kerinduannya untuk mencapai sesuatu yang besar atau lebih baik (Faiq, 2022: 49).

Fahlevi (2022:120) menyatakan dalam tulisannya bahwa orang yang hidup hemat dalam kesehariannya hampir pasti sabar dan selalu mensyukuri harta yang dimilikinya. Ketika seseorang ingin membeli sesuatu tetapi tidak memiliki cukup uang, mereka menunjukkan sikap sabar ini. Orang itu untuk sementara waktu akan menyerah pada rencananya untuk membeli barang yang dia inginkan dan sebagai gantinya menabung. Meski tidak memiliki harta atau harta sebanyak orang lain, namun orang yang hidup hemat akan selalu bersyukur kepada Allah SWT. Seseorang itu tidak akan memiliki rasa iri dalam hati sebab ia sudah merasa cukup dalam kehidupannya.

BAB V PENUTUP

C. SIMPULAN

Berlandaskan penelitian yang sudah dipaparkan sebelum ini, maka bisa ditarik beberapa point penting, yaitu:

1. Melihat dari segi bahasa *frugal living* dan sejarahnya, maka pemilihan ayat-ayat yang digunakan merupakan dalil ayat Al-Qur'an tentang pola hidup hemat menurut fatwa MUI yang dikeluarkan pada tanggal 2017. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut yaitu surah Al-Furqan ayat 67, Al-Isra ayat 26-27 dan 29, Muhammad ayat 38, Ali Imran ayat 180, Al-A'raf ayat 38, dan Al-Qasaş ayat 78-80. Dari hasil penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza* tentang *frugal living* yang telah disebutkan, maka dapat ditemukan makna *frugal living* dalam Al-Qur'an. Makna *frugal living* dalam Al-Qur'an adalah sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan seimbang antara keduanya. Inilah yang disebut cermat dan bijak dalam mengelola keuangan. Dengan tidak boros maka tidak akan terjadi sikap mubadzir, dan dengan tidak kikir akan menjadikannya dermawan. selain itu, dengan investasi maka telah mencapai pada tujuan *frugal living* yaitu perencanaan untuk masa depan dengan menikmati masa tua dengan beribadah.
2. Hasil dari relevansi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang *frugal living* dapat dijadikan menjadi sebuah konsep *frugal living* menurut Al-Qur'an, konsep tersebut yaitu: *pertama* prinsip pengelolaan keuangan, dimana pengeluaran dan pemasukan harus selaras tidak boleh pengeluaran melebihi pemasukan. Dari itu maka juga terdapat prinsip keseimbangan yaitu tidak boros dalam membelanjakan harta dan tidak pula menahan untuk membelanjakan harta sehingga membuatnya sulit, melainkan seimbang diantara keduanya. *Kedua*, prinsip keputusan pembelian yaitu membeli sesuatu sesuai dengan kebutuhannya bukan keinginannya. *Ketiga*, komitmen berinfak yaitu tetap berinfak meskipun dalam keadaan harta yang sedikit dengan tetap berkomitmen berinfak sesuai dengan

kemampuannya. *Keempat*, prinsip investasi Islam yaitu dengan menjadikan investasi sebagai jihad milenial. *Kelima*, prinsip konsumsi yaitu dengan tidak berlebihan yang menimbulkan sikap mubadzir. *Keenam*, mengendalikan hawa nafsu yaitu bersabar atas segala yang dimiliki dengan tidak tergiur dengan harta yang dimiliki oleh orang lain dan tidak tergiur dengan tren yang tidak bermanfaat.

D. SARAN

Penelitian yang dilakukan ini sama sekali belum bisa dikatakan baik, hal ini disebabkan keterbatasan keilmuan dan pemahaman peneliti. Maka dari itu peneliti berharap agar penelitian ini tidak hanya sampai di sini, melainkan dapat diperbaiki dan dikembangkan sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, dan dapat menginspirasi banyak pembaca. Adapun opsi dari peneliti yang mungkin bisa dikembangkan oleh peneliti lain di masa depan, yaitu melakukan observasi secara langsung atau penelitian living qur'an agar dapat diketahui bagaimana pemahaman mereka terhadap ayat Al-Qur'an yang mereka baca dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Alwazir. 2020. "Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Nafsu Duniawi". *Jurnal Asy-Syukriyyah*. Volume 21 Nomor 1.
- Ali, Muhammad Hasan, dan Dadan Rusmana. 2021. "Konsep Mubazir dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhui'i". *Jurnal Riset Agama*. Volume 1 nomor 3, edisi Desember 2021.
- Amir, Amri. 2015. "Ekonomi dan Keuangan Islam". Jambi: Pustaka Muda.
- Anggraini, Ranti Tri dan Fauzan Heru Santhoso. 2017. "Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja". *Jurnal Gadjah Mada Journal Of Psychology*. Volume 3, No 3.
- Arifin, Zainal. 2020. "Tafsir Ayat-Ayat Menejemen Hikmah Idariyah dalam Al-Qur'an". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asnawi, Arif. 2017. "Tuntunan Al-Qur'an Tentang Pendayagunaan Harta", dalam *Skripsi*. Padang: UIN Imam Bonjol Padang.
- Az-Zuhaili, Wahbah. "Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj (al-Israa'-Thaahaa) Juz 15 & 16 terj. Wahbah Az-Zuhaili"ā. Jakarta: Gema Insani.
- Baidan, Nasruddin. 2001. "Tafsir Maudū'i Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahlevi, Mohd. Reza. 2022. "Pola Hidup Sederhana Dalam Al-Qur'an (Analisis Tematik Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān)", dalam *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Faiq, Alwan. 2022. "Sukses Menurut Al-Qur'an Studi Tafsir Tematik", dalam *Skripsi*. Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.

- Fitria, Tira Nur dan In Emi Prastiwi. 2020. “Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Syariah”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Volume 6 Nomor 3.
- Ghafur, Waryono Abdul. 2009. “Menyikap Rahasia Al-Qur’an Merayakan Tafsir Kontekstua”. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Habybillah, Mochammad, dkk. 2016. “Pengaruh Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Financial Literacy Diintermediasi Melalui Gaya Hidup Terhadap Sikap Hidup Hemat Siswa MA Negeri II Kota Batu Malang”. *Jurnal National Conference on Economic Education*.
- Hamzah. 2020. “Keuangan Islam: Prinsip Operasional Lembaga Keuangan”. Yogyakarta: CV. Jivaloka Mahacipta.
- Hariani, Aprilia. 2021. “Frugal Living Gaya Hidup yang Cocok Untuk Anak Muda” dalam <https://www.pajak.com> diakses pada pukul 11.27, tanggal 29 Oktober 2022.
- Igamo, Alghifari Mahdi, dkk. 2021. “Edukasi Pentingnya Menabung Sejak Dini Di Desa Kota Daro II”. *Jurnal Pengabdian Aceh*. Volume 1 nomor 4, edisi Desember 2021.
- Indahsari, Erika. 2021. “Dampak Pembelajaran Ekonomi Terhadap Sikap Hidup Hemat Pada Siswa Kelas XI MAN Pasuruan”, dalam *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Indonesia, CNN. 2022. “Frugal Living Gaya Hidup yang Perlu ditiru Kelas Menengah Ngehe” dalam <https://www.cnnindonesia.com> diakses pada pukul 19.21, tanggal 28 Oktober 2022.
- Janwari, Yadi. 2016. “Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer”. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Kartika, Galuh Nashrullah. 2016. "Konsep Ekonomi Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Al-Ulum*. Volume 1 nomor 2, edisi April 2016.
- Manzur, I. 2003. *Lisan Al-Arab*. cet 1,. Dar al-Fikr.
- Maulida, Syafira. 2022. "Frugal Living Cara Hidup Hemat Untuk Bebas Finansial" dalam <https://tanamduit.com> diakses pada pukul 19.45, tanggal 28 Oktober 2022.
- Mochlasin. 2013. "Rekonstruksi Teori *Consumer Equilibrium* Perspektif Ekonomi Islam". Dalam *Jurnal Muqtasid* Volume 4 Nomor 1, Juni 2013.
- Mufarizzaturrizkiyah, Abdul Aziz dan Leliya. 2020. "E-Commerce Perilaku Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Muslim Survey Pada Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon". Cirebon: CV. ELSI PRO.
- Muhammad, A. J. bin J. A.-T. (1992). Tafsir Ath-Thabari. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Muhazir. 2021. "Ekonomi dalam Kajian Al-Qur'an (Telaah Terhadap Ayat Hemat Dalam Distribusi Harta)". *Jurnal Al-Bayan*. Volume 4 nomor 2, edisi juni 2021.
- Munfarida, Elya. 2012. "Peran Keluarga Di Era Budaya Konsumen". *Jurnal Komunika* Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2012. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Mustaqim, Abdul. 2014. "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir". Yogyakarta: Idea Press.
- Naqiyah, Khalishatun. 2017. "Makna Kata Al-Dunya Serta Relasinya Di Dalam Al-Qur'an". *Skripsi*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Nurhayati. 2016. "Sustainable Life Style Masyarakat Perkotaan (Studi Tentang Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Perkotaan di Riau)". *Jurnal Sorot*. Volume 11 nomor 02.

- Nurmala Sari, A. (2022). Teori Hermeneutika Ma'na Cum Magza Sahiron Syamsuddin. Harakah Id.
- Pratyningsih, Irma. 2017. "Pembatasan Uang Jajan Sebagai Model Untuk Mengembangkan Karakter Hemat Dan Jujur Di MIM Kedungwuluh Lor", dalam *Skripsi*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Pudjiani, Tatik dan Bagus Mustakim. 2019. "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti". Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- Qutb, Sayyid. Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an, Terj. As'ad Yasin, Jilid 8. Jakarta: Grma Insani, 2002.
- Rahel, Nicolaas Kandowanko, dan Jouke J. Lasut. 2020. "Gaya Hidup Terhadap Minat Menabung Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas SAM Ratulangi". *Jurnal Holistik*. Volume 13 nomor 2.
- Rofiqoh. 2021. "Makna Tabdhir dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)". *Skripsi*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Rozalinda. 2014. "Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi". Jakarta: Rajawali Pers.
- Sandowil, Oktatul. 2018. "Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Tafsir Al-Misbah)". *Skripsi*. Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Setianingsih, Eka Sari. 2018. "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak". *Jurnal Universitas PGRI Semarang*. Volume 8 Nomor 2.
- Shihab, Qurais. 2015. Tafsir Al-Misbah. Lentera Hati.
- Shohiha, Aqida, dkk. 2020. "Manajemen Keuangan Islami Solusi Tantangan Zaman". Yogyakarta: Quantum Madani.

- Sibuea, Perasanta. 2022. "Frugal Living Gaya Hidup yang Patut Ditiru Oleh ASN" dalam <https://www.djkn.kemenkeu.go.id> diakses pada pukul 10.05, tanggal 03 November 2022.
- Solihah, Hilmatus. 2018. "Kikir Dalam Al-Qur'an (Analisis Sinonimitas Terhadap Lafadz *Al-Bukhl*, *Asy-Syuhh*, *Dhanin* Dan *Qatur*)", dalam *Skripsi*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Su'adah, Fatkhiyatus. 2019. "Intertekstualitas Al-Qur'an (Studi Gaya Hidup Pemuda dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surah al-Kahfi)". *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Sugianto, Efendi. 2020. "Distribusi Ekonomi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Qs. Al-āa' Ayat 29-30". Dalam *jurnal Tawshiyah* volume 15 nomor 01.
- Sukiati. 2013. "Konsep Halal Dan Haram Dalam Al-Qur'an Kajian Hukum Islam Tentang Konsumsi Dengan Pendekatan Tafsir", dalam *Skripsi*. Sumatra Utara: UIN Sumatra Utara.
- Sulaiman, M Reza dan Lilis Varwati. 2021. "Apa Itu Frugal Living, Gaya Hidup Hemat Ala Pesohor Dunia Yang Cocok Untuk Masa Pandemi" dalam <https://www.suara.com> diakses pada pukul 16.24, tanggal 03 Desember 2022.
- Syamsuddin, Sahiron. 2020. "Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadist: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer". Bantul: Lembaga Ladang Kata.
- Syarah Kitabul Jami' Bab 1. Adab Makan (Larangan Berlebih-lebihan) hadis 16 diakses di <https://bekalislam.firanda.com/6328-adab-makan-larangan-berlebih-lebihan-hadis-16.html> pada 26 November 2022 pukul 16. 59 WIB.
- Syatri, Jonni, dkk. 2017. "Makkiy & Madaniy Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an". Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Triana, Rumba. 2019. “Desain Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir”. *Jurnal Al-Tadabbur*. Volume 04 Nomor 02.
- Utami, Wahyu. 2018. “Isrāf dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Maudū’i)”. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Wardah, Siti Nurfitriani. 2022. “Interpretasi Gadd Al-Basar Sebagai Upaya Preventif Terhadap Kejahatan Seksual: Pendekatan Ma’na Cum Maghza”. *Skripsi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Zuhdi, Zaenu. 2011. “Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam”. *Jurnal Iqtishoduna*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Sertifikat BTA PPI
2. Sertifikat Bahasa Arab
3. Sertifikat Bahasa Inggris
4. Sertifikat PPL
5. Sertifikat KKN
6. Sertifikat Aplikom



SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/15899/25/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : SITI FALIHATUL MUSLIHAH
NIM : 1917501066

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	: 73
# Tartil	: 70
# Imla'	: 75
# Praktek	: 75
# Nilai Tahfidz	: 70



Purwokerto, 25 Jul 2019



Validation Code


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRU PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiu.ac.id | www.sib.uinsaiu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE

الشهادة

No.: B-2288/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/XII/2022

This is to certify that **SITI FALIHATUL MUSLIHAH** (Name) born on **Ciamis, 25 Januari 2001** (Place and Date of Birth) has taken **IQLA** (Technical Implementation Unit of Language on) with **7 Desember 2022** (Date) with obtained result as follows:

Listening Comprehension: 49	Structure and Written Expression: 42	Reading Comprehension: 44
قيم السموع	قيم العبارات والتركيب	قيم الفقرة
Obtained Score : 49	المجموع الكلي : 135	

The test was held in UIN Professor Kai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, 7 Desember 2022

The Head,
 رئيسة وحدة اللغة
Dr. Ade Ruswatie, M. Pd,
 NIP. 19860704 201503 2 004




MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRU PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiu.ac.id | www.sib.uinsaiu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE

الشهادة

No.: B-2288/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/XII/2022

This is to certify that **SITI FALIHATUL MUSLIHAH** (Name) born on **Ciamis, 25 Januari 2001** (Place and Date of Birth) has taken **EPTUS** (with Computer Based Test, organized by Technical Implementation Unit of Language on) with **7 Desember 2022** (Date) with obtained result as follows:

Listening Comprehension: 39	Structure and Written Expression: 57	Reading Comprehension: 50
قيم السموع	قيم العبارات والتركيب	قيم الفقرة
Obtained Score : 47	المجموع الكلي : 146	

The test was held in UIN Professor Kai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, 7 Desember 2022

The Head,
 رئيسة وحدة اللغة
Dr. Ade Ruswatie, M. Pd,
 NIP. 19860704 201503 2 004



SERTIFIKAT

No. B-425/U.n.19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022

**Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022
menerangkan bahwa:**

Siti Falihatul Mustihoh
1917501066 | Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

**Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat:
Lingkar Studi Al-Qur'an (LSQ) Yogyakarta
29 Januari - 8 Februari 2022
dan dinyatakan LULUS dengan nilai A-**

**Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan
dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi
Purwokerto, 23 Maret 2022**



Mengetahui,
Dekan,
[Signature]
Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Pelaksana,
[Signature]
Kurnia Sari Wulaha, M.Ag.
NIP. 19940721 202012 2 018

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 45A Telp. 0281-635624 Website: www.ianpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAN PURWOKERTO
No. IN.17/UPT-TIPD/8000/XI/2022

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:
SITI FALIHATUL MUSLIHAH
NIM: 1917501066
Tempat / Tgl. Lahir: Ciamis, 25 Januari 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer
pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office* yang telah diselenggarakan
oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.





Purwokerto, 24 November 2022
Kepala UPT TIPD
[Signature]
Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP: 19801215 200501 1 003





Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0511/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **SITI FALIHATUL MUSLIHAH**
NIM : **1917501066**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**
Program Studi : **Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan LULUS dengan nilai **A (91)**.





Certificate Validation

BIOGRAFI PENULIS

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Siti Falihatul Muslihah
2. NIM : 1917501066
3. Tempat/Tgl. Lahir : Ciamis/ 25 Januari 2001
4. Alamat Rumah : Panglanjan, Desa Tanjungsari, Banjarsari, Ciamis
5. Nama Ayah : Sohibul Rofi'i
6. Nama Ibu : Subandiah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : MI Cikaso 2, 2013
 - b. SMP/MTS, tahun lulus : SMPN 1 Banjarsari, 2016
 - c. SMA/MA, tahun lulus : MAN 2 Cilacap, 2019
 - d. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2019
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Cigaru 1 Majenang Cilacap
 - b. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuaran Purwokerto Utara

Purwokerto, 16 Juni 2023

Penulis



SITI FALIHATUL MUSLIHAH

NIM. 1917501066

